

BULETIN arabes

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 4, Nomor 1, Juni 2021



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

Volume 4, Nomor 1, Juni 2021

BULETIN arabes

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 4, Nomor 1, Juni 2021

Foto Cover :

- Foto Cover : Relief Jataka yang terletak di sisi timur tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang h no. 25. (Sumber : BKB)
- Ornamen di Makam Sultanah Nahrisyah di Kabupaten Aceh Utara, yang telah digambar ulang

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH
Wilayah Kerja Provinsi Aceh dan Sumatera Utara

BULETIN **arabes**
Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 4, Nomor 1, Juni 2021

Pelindung

Direktur Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Penanggungjawab

Drs. Nurmatias
Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Redaktur

Toto Harryanto, M.Hum
Dwi Fajariyatno, M.A
Lucki Armanda, S.S
Rizal Dhani, S.S

Penyunting

Andi Irfan Syam, S.S, M.Si
Adhi Surjana, S.S

Desain Grafis dan Tata Letak

Muhammad Fauzarrahman

Diterbitkan oleh



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH**

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351
Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171
e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com



BULETIN **Arabes**

Media Informasi Pelestari Cagar Budaya

Volume 4, Nomor 1, Juni 2021

Arabes bermakna bentuk ornamen yang terdiri dari dekorasi permukaan. Ornamen semacam ini sering digabungkan dengan elemen lain. Biasanya terdiri dari pola tunggal yang bisa disusun berpetak atau disusun berulang-ulang. Dari sekian banyak seni ornamen Eurasia menyebabkan istilah *arabesque* digunakan sebagai istilah teknis oleh para sejarawan seni untuk menggambarkan unsur-unsur dalam ornamen yang ditemukan dalam dua fase, yaitu seni ornamen Islam yang lahir sejak abad ke-9, dan seni ornamen Eropa yang lahir sejak Zaman *Renaissance*. Menurut M. Khalafallah Ahmed, dalam bukunya yang berjudul “*Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan (1986)*”, desain *Arabesque* dibuat melalui suatu kombinasi pola-pola geometris dengan pola-pola dedaunan. Dengan demikian variasi bentuk telah diciptakan, yang terdiri dari berbagai macam bentuk dan konfigurasi geometris, seperti lingkaran, cincin, kurva, segitiga, segi banyak, saling di jalin atau di gabungkan. Selain itu banyak unsur-unsur pokok dalam seni *Arabesque* dedaunan adalah tangkai, daun, bunga dan buah yang penggambarannya diatur dalam bentuk-bentuk geometris.

Arabes adalah buletin yang memuat hasil-hasil kegiatan pelestarian maupun konsep pelestarian cagar budaya yang ada di wilayah kerja Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh. Penamaan **Arabes** diambil dari kata *Arabesque* yang telah diserap kedalam Bahasa Indonesia sesuai dengan buku “Daftar Istilah Arsitektur” terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978). Redaksi juga menerima artikel hasil pelestarian cagar budaya di Indonesia pada umumnya. **Buletin Arabes** diterbitkan secara berkala dua kali setiap Juni dan Desember dalam satu tahun. Siapa pun dapat mengutip sebagian isi dari buletin ini dengan ketentuan menuliskan sumbernya.





Sambutan Kepala BPCB Aceh



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Rasa syukur selalu kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Agung, Allah Subhana Wataala atas segala karuniaNya di kehidupan ini. Shalawat dan salam yang tiada henti selalu kita haturkan kepada baginda Nabi Allah Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam atas ilmu, pengetahuan dan segala risalah yang datang padanya, membawa berita gembira dari Allah tentang dunia dan akhirat.

Bahwasanya ilmu adalah pohon amalan yang tiada habis mengalir pahalanya meski seorang hamba Allah telah tiada di dunia ini. Karena itu, tradisi menulis sebagai bagian dari pewarisan ilmu merupakan tuntutan kehidupan dalam peradaban manusia.

Mengingat betapa pentingnya ilmu yang bermanfaat untuk selalu diwariskan maka Balai Pelestarian Aceh sejak tahun 1991 terus konsisten menerbitkan karya tertulis berbentuk jurnal dengan nama Buletin Arabes, yakni jurnal ilmiah yang membahas berbagai aspek pelestarian cagar budaya yang dilakukan di Aceh dan Sumatera Utara secara khusus dan secara umum objek-objek di Indonesia bahkan dunia.

Pada tahun 2021 ini, Buletin Arabes menerbitkan tulisan terbaru mengenai isu pelestarian seperti perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Kami selalu berharap tulisan-tulisan ini bisa memberi pengetahuan, ilmu dan bahkan inspirasi yang bisa merangsang pembaca melahirkan karya-karya tulisan yang baik di masa depan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Tim Penerbit Buletin Arabes tahun 2021 dan para penulis yang secara ikhlas bekerja menjemput amal ibadah yang pahalanya tiada henti mengalir. Terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Aceh Besar, April 2021
Kepala BPCB Aceh,

Drs. Nurmatias

NIP. 19691226 199703 1 001

Daftar Isi

Pelibatan Publik Dalam Pelestarian Cagar Budaya

Oleh: Drs. Nurmatias

1

Nisan-Nisan Kuno di Kompleks Makam Batee Tun Raja (Meurah Lela) di Gampong Neusu Aceh, Kecamatan Neusu, Kota Banda Aceh

Oleh: Ambo Asse Ajis

12

Relief Jataka di Candi Borobudur Pendidikan Budi Pekerti Pada Masa Mataram Kuna

Oleh: Yudi Suhartono, SS, MA

23

Tipologi dan Makna Simbolis Rumah Tjong A Fie di Kota Medan

Oleh: Rudiansyah

35

Pengembangan Situs Cagar Budaya Megalitik Dan Rumah Adat Di Kabupaten Nias Selatan Untuk Pemanfaatan Pariwisata Budaya

Oleh: Masnauli ButarButar

54

Potensi Pemanfaatan Biaro/Candi Sangkilon di Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara

Oleh: Nasution, Nur Azizah dkk

69

Pelibatan Publik Dalam Pelestarian Cagar Budaya

Oleh: Drs. Nurmatias

(Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Aceh
Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Prolog

Pelibatan publik dalam pelestarian cagar budaya saat sekarang ini merupakan sebuah keharusan untuk dilaksanakan sebab kesadaran pengelolaan dan pelestarian cagar budaya sebagai warisan budaya akan sangat tergantung kepada keikutsertaan masyarakat dalam pelestariannya. Ini berkaitan akan pentingnya cagar budaya sebagai warisan budaya itu sendiri. Banyak di antara pencinta dan pemerhati warisan budaya yang berkeyakinan bahwa sumber daya budaya itu tidak saja merupakan warisan, tetapi lebih-lebih adalah pusaka bagi bangsa Indonesia. Artinya, sumber daya budaya itu mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk membantu dan melindungi bangsa ini dalam menapaki jalan ke masa depan. Sebagai pusaka, warisan budaya itu harus tetap di jaga agar kekuatannya tidak hilang dan dapat diwariskan kepada generasi penerus tanpa berkurang nilainya (JPPI, 2003 dalam Tanudirjo, 2003 : 1).

Dalam prinsip ini maka penting konsepsi dan pelaksanaan pelestarian itu sendiri. Pelestarian itu sendiri mencakup pengertian memelihara menjaga dan mempertahankan serta membina dan mengembangkan. Pelestarian merupakan proses serta upaya-upaya aktif dan sadar bertujuan dari sekelompok masyarakat untuk memelihara menjaga dan mempertahankan serta membina dan mengembangkan suatu hal (benda-benda, aktivitas berpola serta ide-ide). Hal ini berkaitan bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Undang-Undang nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya juga memuat perihal pentingnya pelestarian cagar budaya. Sebelumnya undang-undang tersebut dirubah ada Undang-undang No.5 tahun 1992 (pasal-1) tentang Benda Cagar Budaya menetapkan bahwa yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah benda alam atau buatan manusia yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dan telah berumur sekurang-kurangnya 50 tahun.

Pada praktiknya, hal ini bisa menjadi perdebatan bagi masing-masing stakeholder karena latar belakang pengetahuan dan kepentingan yang berbeda. Misalnya, kendala apabila si pemilik atau pemerintah akan melakukan upaya perbaikan, pengembangan, dan kepentingan lainnya dalam pelestarian cagar budaya.

Perbedaan sudut pandang di antara para stakeholder justru akan menjauhkan masing-masing pemangku kepentingan dari tujuan sebenarnya yaitu pelestarian cagar budaya tersebut. Hal ini akan berdampak buruk bagi cagar budaya bangsa ke depan. Berkurangnya jumlah cagar budaya perlahan-lahan tentu akan berdampak tidak baik bagi bangsa terutama dalam rangka membentuk karakter dan menguatkan jati diri bangsa. Setidaknya, dua modal penting yang harus dimiliki oleh masing-masing stakeholder dalam pelestarian cagar budaya bangsa, yaitu tanggung jawab dan komitmen yang melekat pada hak dan kewajiban setiap stakeholder. Di sinilah letak permasalahan terbesar dalam pelestarian cagar budaya (Marbun, 2011 :1).

Benda cagar budaya tersebut secara faktual ada yang dipelihara dan ada yang mengalami kerusakan dan pelapukan, baik yang disebabkan oleh pengaruh factor alam seperti gempa bumi, banjir, gunung meletus, angin dan sebagainya, kimiawi, biologis, maupun akibat perbuatan manusia. Sekatan dengan hal tersebut maka penting pelibatan publik dalam pelestarian cagar budaya itu sendiri. Berdasarkan perihal diatas, makalah ini ingin menjelaskan perihal pelibatan publik dalam pelestarian cagar budaya.

Pengertian Partisipasi

Partisipasi menurut Mikkelsen (2003) adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka. Aktivitas keikutsertaan, keterlibatan dan kebersamaan anggota masyarakat dalam suatu kegiatan tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sejak dari gagasan, perumusan kebijaksanaan hingga pelaksanaan program merupakan salah satu indikasi pelaksanaan partisipasi. Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Sementara itu, partisipasi tidak langsung berwujud bantuan keuangan, pemikiran dan material yang diperlukan (Wibisana, 1989: 41).

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (dalam Slamet, 1994) dalam hubungannya dengan pembangunan, partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif dan bermakna dari massa penduduk pada tingkatan yang berbeda, meliputi: (a) proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan kemasyarakatan dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan tersebut, (b) pelaksanaan program dan proyek secara sukarela, dan (c) pemanfaatan hasil-hasil dari suatu program atau proyek. Partisipasi masyarakat merupakan pendekatan pembangunan yang memandang masyarakat dalam konteks dinamis yang mampu memobilisasi sumber daya sesuai dengan kepentingan, kemampuan dan aspirasi yang dimiliki, baik secara individu maupun komunal (Hall, 1986: 9). Adanya faktor dinamis dalam kegiatan ini menandakan bahwa kegiatan ini sangat bergantung kepada penggerak aktivitas, yang dalam hal ini adalah masyarakat untuk menentukan jalannya kegiatan partisipasi.

Selanjutnya ditambahkan Hall (1986) bahwa partisipasi masyarakat merupakan kemampuan menerima untuk melibatkan diri secara sukarela dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungannya dalam berbagai hal, khususnya kebudayaan. Keterlibatan secara sukarela ini biasanya lahir dari sikap keinginan adanya perubahan yang ditentukannya sendiri dan peka terhadap lingkungan mereka. Sesuai dengan salah satu semangat otonomi daerah, partisipasi yang melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pemeliharaan menjadi kekuatan serta pendorong yang efektif. Sebagai sebuah tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yakni setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hidupnya.

Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Slamet (1994) dapat dilakukan mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan proyek pembangunan tersebut. Partisipasi dalam perencanaan merupakan pelibatan masyarakat yang paling tinggi karena masyarakat turut serta dalam membuat keputusan. Partisipasi dalam proses perencanaan pembangunan, mencakup kegiatan merumuskan tujuan, maksud dan target, merumuskan program-program, menilai program, apakah program itu dapat mewujudkan tujuan, merencanakan dan menilai biaya dan sumber-sumber biayanya. Bentuk partisipasi dalam tahap perencanaan ini dapat diikuti langsung oleh warga masyarakat maupun melalui lembaga yang ada seperti LKMD, RW maupun RT (Evrizal, 2004: 25).

Partisipasi dalam pelaksanaan, pengukurannya bertitik pangkal pada bagaimana masyarakat secara nyata terlibat dalam aktivitas riil yang merupakan perwujudan program yang telah digariskan di dalam kegiatan fisik. Dengan demikian pengukurannya adalah bagaimana masyarakat memberikan sumbangan dalam hubungannya dengan kegiatan lembaga yang bersangkutan. Sumbangan tersebut dapat berupa uang, tenaga dan dapat pula berwujud barang (material). Klasifikasi yang memberikan sumbangan uang penduduk kaya, sumbangan tenaga penduduk berekonomi lemah, dan sumbangan barang biasanya tidak terbatas pada kelas sosial tertentu, tapi berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan. Tidak tertutup kemungkinan bentuk sumbangan masyarakat ketiga hal sekaligus. Kasus seperti ini berbeda-beda pada tiap daerah tergantung karakteristik masyarakatnya (Slamet, 1994).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap sesuatu hal berhubungan dengan faktor internal dan eksternal yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, terdiri dari: jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, agama, daerah asal (etnis), dan lama tinggal pada suatu tempat.

Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri personal individu dengan tingkat peran serta. Ciri-ciri individu tersebut yang terdiri dari usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota dan terlibat dalam kegiatan yang dilakukan serta besarnya pendapatan (Slamet, 1994: 137-143) akan sangat berpengaruh pada kegiatan peran serta masyarakat.

Partisipasi dari kaum laki-laki dan perempuan terhadap sesuatu hak akan berbeda. Hal ini terjadi karena adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat yang membedakan kedudukan laki-laki dan perempuan pada derajat yang berbeda. Perbedaan ini pada akhirnya melahirkan kedudukan dan peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat. Di samping itu, hal ini juga akan membedakan hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan masyarakat (Soekanto, 1982).

Kelompok umur juga akan mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap sesuatu hal. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas sehingga akan memunculkan golongan usia tua dan muda yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar senioritas, sehingga akan muncul golongan tua dan golongan muda, yang berbeda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan. Faktor usia tentunya memiliki pengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk berperan serta.

Beberapa temuan menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan keanggotaan seseorang untuk ikut dalam suatu kelompok atau organisasi. Selain itu beberapa fakta juga mengindikasikan bahwa usia berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berperan serta (Slamet, 1994: 142). Faktor pendidikan dianggap penting karena melalui pendidikan yang diperoleh, seseorang lebih mudah berkomunikasi dengan orang luar, dan cepat tanggap terhadap inovasi. Dengan demikian dapat dipahami bila ada hubungan antara tingkat pendidikan dan peran serta. Sedangkan faktor jenis pekerjaan berpengaruh pada peran serta karena mempengaruhi derajat aktivitas dalam kelompok dan mobilitas individu (Slamet, 1994: 115-116). Besarnya tingkat pendapatan akan memberi peluang lebih besar bagi masyarakat untuk berperan serta. Tingkat pendapatan ini mempengaruhi kemampuan finansial masyarakat untuk berinvestasi. Besarnya biaya investasi yang akan dilakukan oleh masyarakat tidak semata-mata bergantung kepada kemampuan menanamkan uangnya, tetapi juga pada keuntungan dan kepuasan dari apa yang akan mereka dapatkan dari investasi tersebut. Masyarakat hanya akan bersedia untuk mengerahkan semua kemampuannya apabila hasil yang dicapai akan sesuai dengan keinginan dan prioritas kebutuhan mereka (Turner dalam Panudju, 1999: 77-78).

Peran serta masyarakat hanya akan terjadi bila sejumlah warga dalam unit geografi tertentu merupakan sebuah komunitas atau minimal merupakan sebuah kelompok kepentingan yang akan dilayani oleh adanya peran serta tersebut.

Kelompok ini merupakan wujud dari interaksi sosial antar warga. Lebih jauh Bierens dan Haan mengatakan (dalam Susanto, 1999: 33-37), bahwa suatu kelompok memperoleh bentuknya dari kesadaran akan keterikatan pada anggota-anggotanya. Suatu kelompok bukan merupakan jumlah anggotanya saja, akan tetapi mempunyai suatu ikatan psikologis. Adanya suatu kebutuhan psikologis manusia untuk mempunyai dan digolongkan pada suatu kelompok, tempat ia berlindung dan merasa aman. Semakin banyak orang berinteraksi semakin kuat ikatan psikologinya dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini semakin banyak jumlah tetangga yang dikenal maka semakin tinggi ikatan psikologinya dengan lingkungan yang berpengaruh pada besarnya keinginan untuk terlibat dalam kegiatan bersama.

Akhirnya lama waktu tinggal pada suatu daerah juga akan mempengaruhi partisipasi seseorang terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Seseorang yang sudah lama tinggal di sekitar benda cagar budaya akan mempunyai partisipasi yang berbeda dengan orang yang belum lama tinggal di tempat tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa makin lama seseorang tinggal di kawasan cagar budaya maka tingkat partisipasinya akan berbeda mengingat rutinitas yang dijalani sehari-hari melihat benda-benda cagar budaya akan mempertinggi tingkat kekaguman nya.

Partisipasi dan Pelibatan Masyarakat

Peran serta masyarakat sangat erat kaitannya dengan kekuatan atau hak masyarakat, terutama dalam pengambilan keputusan dalam tahap identifikasi masalah, mencari pemecahan masalah sampai dengan pelaksanaan berbagai kegiatan (Panudju, 1999: 69-71). Peran serta masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dengan menerima tanggung jawab dan aktivitas tertentu serta dengan memberikan kontribusi sumber daya yang dimilikinya.

Masalah pelestarian benda cagar budaya tidak hanya mutlak harus dilakukan oleh pemerintah. Upaya pelestarian juga diharapkan dari partisipasi anggota masyarakat dan swasta agar terjadi kesinambungan dalam pengembangan dan pemanfaatan benda cagar budaya tersebut. Peran serta masyarakat sebenarnya sangat besar, dan sangat diperlukan, dalam menjaga dan mengembangkan benda cagar budaya. Mereka juga berhak menetapkan apa yang menjadi “pusaka” masing-masing berdasarkan kriteria yang ditetapkan sendiri. Sudah saatnya tumbuh kembali kepekaan dan kemandirian dalam melihat dan mencermati lingkungannya sebagaimana halnya kondisi yang telah mengakar di masyarakat pada masa lalu (Adishakti, 2003b).

Potensi sosial yang dimiliki sekarang sebagai modal dalam pelibatan masyarakat ini adalah kepedulian masyarakat setempat terhadap pelestarian dan pengembangan semua benda cagar budaya yang ada. Selain itu, dukungan dari pemerintah kota dalam bentuk kebijakan-kebijakan sudah harus diarahkan kepada upaya pelestarian dan pemanfaatan benda-benda cagar budaya yang ada di Sumatera barat, khususnya kota payakumbuh.

Dengan adanya kebijakan dari pemerintah kota yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, tentu keterlibatan masyarakat setempat akan lebih mendukung upaya pelestarian serta dapat diambil manfaatnya.

Pelibatan Publik dalam Pelestarian Cagar Budaya

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya diperlukan langkah pengaturan bagi penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan cagar budaya.

Cagar budaya pada saat ini sering kali diartikan sebagai “*Pusaka Saujana Budaya*”. Penyebutan demikian karena benda cagar budaya termasuk ke dalam kelompok barang-barang atau benda-benda yang tergabung dalam pusaka saujana budaya. (Draft Kaliurang, 2003).

Menurut Adishakti (2003b, 1) pusaka Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Lautan Cina hingga Samudera Indonesia. Hadir dalam keanekaragaman, terlihat maupun tidak, yang terbentuk oleh alam atau olah budi manusia, serta interaksi antar keduanya dari waktu ke waktu. Ketika membicarakan pusaka budaya, tidak akan dapat dilepaskan dari aspek pusaka alam, begitu juga sebaliknya. Pusaka Indonesia mengandung keduanya. Manifestasi kesatuan ini merupakan pusaka saujana budaya (*cultural landscape heritage*). Sedangkan masing-masing ragam yang membentuk keanekaragaman itu memiliki keunikan tersendiri, apakah yang tumbuh di lingkungan budaya tertentu, ataukah hasil percampuran antar budaya baik di waktu lampau, saat ini dan nanti. Diyakini, Indonesia merupakan mosaik pusaka saujana budaya terbesar di dunia.

Dalam penyusunan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia disepakati pemahaman pusaka Indonesia adalah pusaka alam dan pusaka budaya yang membentuk kesatuan pusaka saujana yang beraneka ragam, yang merupakan bentukan alam dan hasil cipta, rasa, karsa, dan karya lebih dari 500 suku bangsa di Tanah Air Indonesia, baik secara sendiri-sendiri, perpaduan dengan budaya lain, dan sebagai kesatuan bangsa Indonesia di sepanjang sejarah keberadaannya. Mengingat eratnya kaitan antara alam dan budaya, maka disepakati untuk menggunakan istilah “pusaka saujana” untuk menggambarkan kesatuan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu (Draft Kaliurang, 3 Oktober 2003).

Cagar budaya sangat memerlukan perawatan dan pemeliharaan. Perawatan dan pemeliharaan terhadap sesuatu sering kali disebut dengan konservasi. Konservasi menurut Poerwadarminta adalah kegiatan pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan. Secara artifisial konservasi juga diartikan dengan pengawetan atau pelestarian.

Konservasi dapat juga dikatakan sebagai upaya penjagaan/pengawetan suatu tempat dengan tetap memanfaatkan kegunaan dari tempat tersebut untuk memberi wadah bagi kegiatan yang telah ada maupun kegiatan baru sehingga dapat membiayai sendiri kelangsungan eksistensinya. Cagar budaya yang terdapat di Sumatera Barat keberadaannya tidak hanya dilindungi oleh pemerintah, namun juga masyarakat setempat. Pemeliharaan oleh masyarakat setempat diperlukan mengingat cagar budaya merupakan warisan sejarah dan budaya dari leluhur mereka, khususnya anggota masyarakat Minangkabau.

Pelestarian cagar budaya sangat diperlukan mengingat cagar budaya ini merupakan aset nasional yang dapat dipergunakan dalam jangka yang lama. Pelestarian cagar budaya berhubungan dengan kegiatan pemeliharaan, perlindungan, pengelolaan, dan pengembangan benda cagar budaya tersebut yang pada akhirnya ditujukan demi menarik minat wisatawan guna berkunjung ke daerah tempat cagar budaya tersebut berada.

Untuk kepentingan perlindungan dan pelestarian cagar budaya, baik mengenai penguasaan, pemilikan, pendaftaran, pengalihan, penemuan, pencarian, pemeliharaan maupun pemanfaatan cagar budaya dalam Peraturan Pemerintah ini senantiasa tetap memperhatikan hak dan kewajiban serta kepentingan pemilik ataupun masyarakat. Menurut Adishakti (2003a:1), fenomena keanekaragaman dan keunikan pusaka yang dimiliki Indonesia ini menjadi perhatian terus menerus para pemerhati dan pelaku pelestarian dari berbagai daerah di Indonesia dan memicu banyak pertanyaan serta pemikiran kritis. Disadari pelestarian pusaka merupakan persoalan lintas ilmu, lintas sektor, dan lintas daerah. Sementara, kenyataan yang ada sangat memprihatinkan. Persoalannya, pelestarian pusaka masih merupakan arogansi sektoral, keilmuan, bahkan dengan adanya otonomi daerah tumbuh menjadi arogansi daerah, dan yang paling memprihatinkan adalah justru pusaka dan pelestarian tidak terpedulikan. Selanjutnya dikatakan oleh Adishakti (2003b: 1-2) beberapa prinsip penting dalam proses pelestarian kebudayaan nasional Indonesia adalah:

- Masyarakat sebagai pusat pengelolaan (people-centered management),
- Pentingnya kerjasama/kolaborasi antar disiplin ilmu maupun sektor,
- Tercipta mekanisme kelembagaan yang mampu mengakomodasi partisipasi dan aksi masyarakat,
- Dukungan dan penegakan aspek legal, dan perlu diwujudkannya pasar pelestarian untuk menunjang kesinambungan pengelolaan.

Dalam penyusunan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia disepakati bahwa pelestarian adalah upaya pengelolaan perubahan secara selektif melalui kegiatan perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan dan/atau pengembangan pusaka saujana untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungannya dalam menjawab dinamika zaman, kualitas hidup yang lebih baik serta menciptakan pusaka masa datang (Draft Kaliurang, 3 Oktober 2003).

Dalam pelaksanaan pelestarian cagar budaya menurut Adishakti (2000) berbagai benturan sering terjadi dan diperlukan kemampuan publik dalam melindunginya, seperti berikut:

- Benturan-benturan ini merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang selalu tumbuh dan berkembang sepanjang zaman.
- Keberhasilan upaya pelestarian terletak pada kemampuan publik dalam memperdulikan aset yang dimilikinya.

Agenda aksi pelestarian benda cagar budaya (Draft Kaliurang, Oktober, 2003), adalah:

- Melakukan tindakan aktif perlindungan.
- Melakukan inventarisasi, dokumentasi, klasifikasi yang sistematis dan komprehensif.
- Meningkatkan kesadaran publik.
- Meningkatkan upaya-upaya pelestarian secara efektif dan sinergis.
- Memperkuat penegakan hukum dan kontrol masyarakat untuk perbaikan.
- Melakukan upaya pendampingan bagi masyarakat untuk kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kemudian, Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya menjadi keharusan dan diharapkan menjadi energi baru dalam pelestarian cagar budaya yang selama ini 'didominasi' oleh pemerintah. Hal ini menjadi tantangan bagi pelestarian cagar budaya maupun pemerintah untuk memperjelas pengaturannya, setidaknya dalam peraturan lain di bawah Undang-Undang yang saat ini masih dalam pembahasan, seperti peraturan pemerintah, peraturan presiden, dan lain-lain. Harapannya, peraturan yang sifatnya mengatur kepentingan publik sebagaimana perubahan orientasi pelestarian, dapat benar-benar terwujud dan bermakna bagi pembangunan.

Adapun langkah atau rekomendasi yang dapat untuk dilakukan ke depan dalam rangka membangun sinergitas pelestarian warisan budaya, yaitu:

1. Melakukan penguatan kapasitas masing-masing stakeholder baik masyarakat, swasta (pengusaha), dan lembaga pemerintah maupun legislatif terkait pelestarian cagar budaya bangsa.
2. Mendorong partisipasi masyarakat untuk melestarikan cagar budaya bangsa, serta mendorong pemerintah untuk lebih transparan serta mampu berperan sebagai fasilitator dalam pelestarian cagar budaya bangsa.
3. Melakukan penelitian secara intensif untuk mengungkap nilai yang terkandung dalam cagar budaya agar menambah pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
4. Taat pada norma hukum yang berlaku.

Cagar Budaya berupa bangunan-bangunan gedung, kawasan peninggalan sejarah dan purbakala adalah merupakan aset daerah yang dapat diandalkan sebagai identitas daerah, dan sebagai aset budaya yang memiliki beragam nilai pemanfaatan menjadi salah satu harapan bagi daerah otonom untuk peningkatan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui sektor pariwisata. Seiring dengan itu pula pemanfaatan Benda Cagar Budaya untuk meraih potensi ekonomi biasanya melibatkan beberapa pihak yang memiliki perbedaan kepentingan. Pihak-pihak yang terlibat, tidak hanya pemerintah pusat daerah, instansi yang terkait pusat daerah, pihak swasta, kalangan akademisi, dan masyarakat luas. Akibatnya, tidak jarang terjadi konflik kepentingan diantara pihak-pihak tersebut sebagai akibat tidak terakomodasinya masing-masing kepentingan secara berimbang. Agar konflik itu dapat diatasi, maka pemanfaatan benda tinggalan sejarah harus dilakukan dengan bijak dan dengan menerapkan prinsip-prinsip win win solution, termasuk menyeimbangkan aspek perlindungan dan pelestariannya (Tanudirjo, 1998). Kemudian harus mengoptimalkan pendayagunaan secara berimbang unsur-unsur manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, dan pengontrolan).

Partisipasi masyarakat terhadap benda cagar budaya terlihat dari adanya perhatian, keinginan/niat, dan minat dari anggota masyarakat untuk memelihara benda cagar budaya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya. Perhatian, keinginan/niat, dan minat ini pada akhirnya memperlihatkan bentuk dan tingkat partisipasi dalam memelihara cagar budaya. Bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat yang dikelompokkan berdasarkan variabel umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, suku bangsa, agama, lama domisili di sekitar benda cagar budaya, dan alamat tempat tinggal.

Pelestarian bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik. Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Untuk menjaga kelestarian benda cagar budaya diperlukan langkah pengaturan bagi penguasaan, pemilikan, penemuan, pencarian, perlindungan, pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan, dan pengawasan cagar budaya.

Masyarakat dan pemerintahan merupakan kelompok yang terlibat dalam pengembangan dan pelestarian cagar budaya. Kedudukan pemerintah sebagai motor penggerak yang disambut baik oleh masyarakat dalam upaya pelestarian dan pemeliharaan cagar budaya, menjadikan hubungan keduanya diwujudkan sebagai mitra yang saling menguatkan dan sejajar demi mencapai tujuan bersama, walaupun latar belakang antara keduanya berbeda.

Daftar Pustaka

- Adishakti, Laretna T, 2003, *Teknik Konservasi Kawasan Pusaka*, Jurusan Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Astrid S. Susanto. 1979. *Pengaruh Pariwisata Terhadap Kebudayaan*. Makalah dalam Seminar Pembinaan Kebudayaan dan Pengembangan Pariwisata. Yogyakarta. 5-9 Maret 1979
- Samsuridjal dan Kaelany HD. 1997. *Peluang Di Bidang Pariwisata*. Jakarta. Mutiara Sumber Widya.
- Evrizal, Wan. 2004. *Partisipasi masyarakat dalam Pemeliharaan Prasarana Pasca Pelaksanaan Program P2D Di Kecamatan bantam kabupaten Bengkalis.Semarang*. Program Studi magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro.
- Hall, Antony (dkk). 1986. *Community Partisipation, Social Development and State*. London. Methven & Co.
- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, 2003. Draft Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia
- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta. LP3ES Karyono, M. 1997. *Kepariwisata*. Jakarta. IKAPI.
- Koentjaraningrat. 1978. *Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Gramedia.
- Marbun, Jhohannes, *Keterlibatan Masyarakat Dalam Pelestarian Warisan Budaya Sebagai Living Monument Dalam Rangka Pembangunan Pariwisata Budaya*. Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional tentang: "Optimalisasi Fungsi dan Peranan museum dalam Pembangunan Pariwisata Budaya", Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Udayana – Denpasar Bali 20 September 2011
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan : Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mill, R.C. 2000. *Tourism The International Bussiness*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta. Grafindo.
- Mulyadi dan Nurhayati. 2002. *Pengertian Pariwisata*. Kursus Tertulis Pariwisata Tingkat Dasar Modul I. Jakarta. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Menbudpar.
- Panudju, Bambang. 1999. *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Perang Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Bandung. Penerbit Alumni
- Poerwadarminta. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta.

- Ross, F. Glenn. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Sammeng. 2000. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta
- Sinulingga, Budi P. 1999. *Pembangunan Kota, Tinjauan Regional dan Lokal*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Slamet. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Peran Serta*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Sidharta, Eko Budihardjo, 1989, *Konservasi Lingkungan dan BAngunan Bersejarah di Surakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Soekadijo, R.G. *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*. Jakarta. Gramedia
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta. Rajawali.
- , 2001. *Pengantar Sosiologi*. (Edisi Baru). Jakarta. Rajawali.
- Spillane, J. 1996. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta. Kanisius. 147
- 1998. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Tanudirjo, Daud A. *Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang*. Makalah disampaikan pada Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi, 2003
- Undang-Undang nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya
- Wahab, Salah. 1996. *Managemen Kepariwisataaan*. Jakarta. Pradya Paramita.
- Wibisana, Gunawan. 1989. *Partisipasi Masyarakat Dalam Proses Peremajaan Pasar*. Bandung. Program Pasca Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB.
- Youti, A Oka. 1999. *Psikologi Pelayanan Wisata*. Jakarta. Gramedia.
- Yudohusodo, Siswono. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta.

Nisan-Nisan Kuno di Kompleks Makam Batee Tun Raja (Meurah Lela) di Gampong Neusu Aceh, Kecamatan Neusu, Kota Banda Aceh

Oleh: Ambo Asse Ajis
ambo.unsam@gmail.com

ABSTRACT

The site of the Batee Tun Raja Tomb Complex (Meurah Lela) is located in Aceh Neusu Village, Neusu District, Banda Aceh City. This tomb complex is somewhat special because of its location right on the edge of Krueng Daroy, a river of clean water source which is assumed by the Daruddunia palace, where the ruler of the kingdom of Aceh lives and exits. Although no epitaph is found that explains its chronological position, this site holds several types of headstones that can be a reference in explaining its historical position.

Keywords: *Meurah, palace, chronology*

ABSTRAK

Situs Kompleks Makam Batee Tun Raja (Meurah Lela) berada di Gampong Neusu Aceh, Kecamatan Neusu, Kota Banda Aceh. Kompleks makam ini terbilang istimewa karena keletakannya yang tepat berada di tepi Krueng Daroy, sungai sumber air bersih yang di komsumsi pihak istana Daruddunia, tempat tinggal penguasa kerajaan Aceh dan keluarnya. Meskipun tidak ditemukan epitaf yang menjelaskan kedudukan kronologisnya, situs ini menyimpan beberapa macam tipe nisan yang bisa menjadi referensi dalam menjelaskan kedudukan sejarahnya.

Kata Kunci: *Meurah, istana, kronologi*

Pendahuluan

Situs Kompleks Makam Kuno Batee Tun Raja (Meurah Lela) berada di Gampong Neusu Aceh, Kecamatan Neusu, Kota Banda Aceh adalah objek yang belum dikenal luas masyarakat Kota Banda Aceh secara khusus dan masyarakat Aceh secara umum. Meskipun warga sekitar lokasi telah mengetahui keberadaannya dan mengenalnya dengan sebutan *Batu Tun Raja*, tetapi sejauh ini belum ada laporan tertulis yang menjelaskan keberadaan situs secara ilmiah. Tetapi meski demikian, penamaan objek ini telah masuk di katalog lokasi laman google maps dengan nama Kompleks Makam Batu Tun Raja.

<https://www.google.com/maps/@5.5404068,95.3151559,19.75z>

Kompleks Makam Batu Tun Raja, beralamat di lorong Permata, Dusun Blang Malik, Gampong Neusu Aceh, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Meskipun lokasinya hanya berjarak 1,5 kilometer dari situs Taman Sari Gunongan tetapi nyaris objek ini terlupakan dalam ingatan, terkesan terkubur kehadirannya, berbaring di antara rebahan nisan-nisannya yang mewah, ditutupi gundukan tanah yang tererosi oleh hujan, genangan air dan debu serta diselimuti kurangnya kepedulian warga sekitar terhadap salah satu bukti tinggalan Kerajaan Bandar Aceh Darussalam yang megah ini.

Kesan yang penulis rasakan ketika mengunjungi objek ini, sepertinya, gerakan jihad fisabilillah anak bangsa Kerajaan Bandar Aceh Darussalam dengan memerangi penjajah laknatullah kolonial Belanda dari tahun 1873-1942 menyebabkan keluarga ahli waris kompleks Makam *Batee Tun Raja*/Meurah Lela meninggalkan tanah leluhurnya ini. Kemungkinan ahli waris ini berpindah ke medan jihad meneruskan peperangan sucinya, mempertahankan kedaulatan bangsa Aceh yang hendak di rampas kolonial Belanda atau hijrah ketempat yang jauh dari suasana perang.

Sejak tahun-tahun penuh pergolakan melawan musuh Islam itulah, ahli waris meninggalkan tanah keluarga yang dahulu dipimpin kepala keluarga, seorang agung, pejuang perkasa yang namanya ditulis dengan lafadz *Meurah Lela*.

Meskipun sekarang ini kita kehilangan ahli waris dari seorang agung nan mulai bergelar Meurah Lela (tokoh utama dikompleks historis ini), kita masih beruntung dengan kepedulian sekelompok anak Bangsa Aceh yang berhidmat dalam organisasi Masyarakat Pecinta Sejarah Aceh (Mapesa) yakni, sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bekerja berusaha menarik kembali ingatan sejarah kita meski telah terpendam sangat lama. Kegiatan lembaga nirlaba ini berusaha memperbaiki kondisi situs yang tercerai berai oleh waku, bencana dan perbuatan jahil manusia karena menyalahgunakan tempatnya. Mapesa meneliti nisan-nisan kuno situs ini, membaca epitaf (kaligrafi) berisi informasi tertulis terkait nama tokoh utamanya yang bernama Meurah Lela.



Gambar 1. Salah satu kegiatan Masyarakat Pecinta Sejarah Aceh (Mapesa) saat meuseuraya di Kompleks Makam Meurah Lela tanggal 25 Desember 2020, 5 Januari 2020 dan 16 Januari 2020 (Sumber: MAPESA 2020).

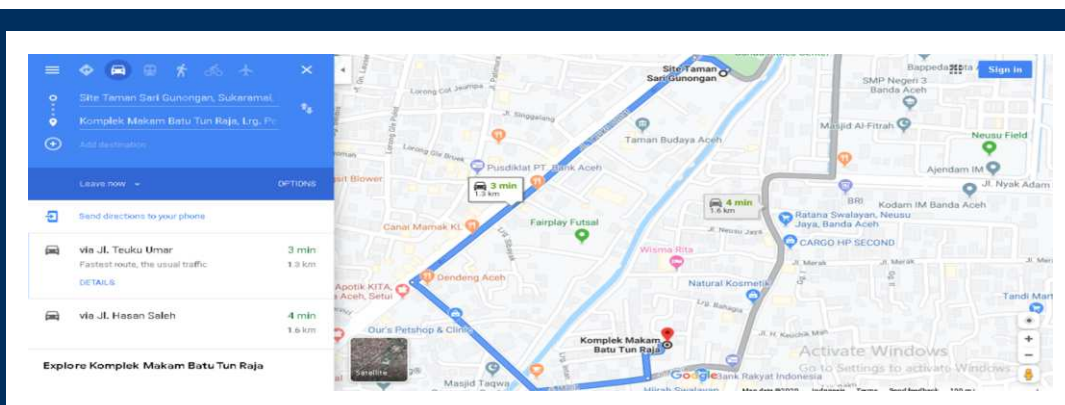


Gambar 2. Kondisi Kompleks Makam Meurah Lela saat ini pasca meuseuraya Mapesa

Dalam penulisan karya ini, penulis tertarik mengkaji tinggalan benda arkeologi berupa nisan yang ada di situs Batu Tun Raja (Meurah Lela) serta keletakan kompleks situs dalam aspek keruangan. Kajian atas benda arkeologi ini penting dilakukan untuk melihat referensi relative ruang waktu historis situs dan mengkaji aspek keletakan ruang situs untuk melihat nilai penting spasial yang dikandungnya. Adapun metode penulisannya bersifat deskriptif dengan menggunakan penalaran induktif.

Data dan Pembahasan

Untuk mencapai lokasi situs bisa dengan roda dua dan roda empat. Ketika berada di Jalan Teuku Umar dari arah Situs Gunungan, kita berbelok ke arah kiri di persimpangan lampu merah menuju Jalan Soekarno Hatta ke arah Neusu. Tepat di jembatan *krueng* Daroy, tidak jauh lebih kurang 30 meter, berbelok ke kiri memasuki jalan mulia tepat saat memasuki gapura Gampong Neusu Aceh. Kemudian menelusuri lorong Intan di sisi kiri jalan dan jalan lurus sekitar 50 meter tiba di lokasi situs.



Gambar 3. Rute dari Tamansari Gunungan ke lokasi Situs Batu Tun Raja (Meurah Lela)



Gambar 4. Kondisi jalan menuju situs Kompleks Situs Batu Tun Raja (Meurah Lela) Kompleks Makam Meurah Lela, beralamat di lorong Intan, Dusun Blang Malik.

Gampong Neusu Aceh, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh berada di koordinat 5°32'25"N 95°18'53"E dengan ketinggian 7 meter dari permukaan laut. Pada saat sekarang ini, lingkungan situs berada di permukiman padat penduduk. Status tanah situs adalah tanah waqaf yang dikelola Dusun Blang Malik, Gampong Neusu Aceh. Batas situs sendiri yaitu disebelah utaranya berbatasan dengan parit/saluran air, di sebelah selatan berbatasan dengan halaman rumah, di sebelah timur berbatasan dengan dinding rumah dan di sebelah barat berbatasan dengan parit. Panjang situs kurang lebih 19,5 meter, lebar 12 meter dengan total luas keseluruhan kurang lebih 228,5 meter persegi. Pada saat ini, pihak Gampong Neusu Aceh selaku penanggung jawab pemeliharaan situs dan pemanfaatannya di masa depan.

Bagi para pecinta kebudayaan dan secara khusus yang berminat menelusuri tinggalan arkeologi Kerajaan Bandar Aceh Darussalam, kita akan menemukan kesan pemilik seorang pemimpin ("tun") yang kaya ("raja"). Hasil bacaan Mapesa pada di nisan kaki di makam utama menemukan nama sang tokoh dengan sebutan "Meurah Lela." Tokoh ini adalah tokoh bangsawan Kerajaan Bandar Aceh Darussalam yang asal usulnya moyangnya berkaitan dengan Aceh (Meurah) dan Bugis Melayu (Lela, sinonim dengan nama Maharaja Lela, seorang Sultan Aceh keturunan Bugis).

A. Nisan-Nisan kuno

Ada sekitar sebelas buah makam kuno dengan ragam tipe nisan era Aceh Darussalam, seperti tipe bersayap panjang dengan bahu (3 buah makam), tipe pipih tanpa sayap (2 buah makam), tipe heksagonal (1 buah makam) dan batu sungai lojong (5 buah makam). Melalui pengamatan nisannya maka dapat melihat estimasi waktu relatif Kompleks makam ini dari pemakaian tipe nisan yang ada yang bisa dibandingkan dengan situs-situs sejenisnya. Dari keterangan perbandingan waktu tipe nisan ini, maka dapat disusun urutan waktunya sebagai berikut:

1. Nisan Tipe Bersayap dengan bahu lebar

Tipe ini adalah jenis nisan paling tertua di Kompleks Makam Meurah Lela. Nisan ini juga paling kaya dengan ornamen dan memiliki petunjuk nama keluarga dari kompleks makam ini. Dari bentuknya, diperkirakan dibuat antara abad ke-17 sampai dengan abad ke-18 Masehi mengingat bentuknya sedikit lebih ramping di bandingkan era awal sehingga kemungkinan besar dibuat pada masa berkuasanya Sultan Aceh dari keturunan Bugis.



Gambar 5. Makam dan nisan Meurah Lela

2. Tipe Pipih tanpa sayap

Tipe pipih tanpa sayap merupakan tipe nisan yang hidup bersamaan dengan tipe sayap bahu lebar. Di Aceh, tipe nisan ini telah hadir sejak kekuasaan Sultan Ali Mughayat Syah abad ke-16 Masehi. Tetapi mengingat bentuknya sangat sederhana dan tanpa hiasan sama sekali, kelihatannya nisan ini digunakan pada era masa perang saudara di Aceh atau sebelum pecah perang Aceh-Kolonial Belanda.



Gambar 6. Makam dengan Nisan pipih tanpa sayap

3. Tipe Heksagonal

Tipe heksagonal ini khas di buat pada era sultan-sultan Aceh dari keturunan Bugis antara abad ke-17 hingga abad ke-18 Masehi.



Gambar 7. Makam dengan nisan tipe heksagonal

4. Batu bulat lonjong

Nisan batu bulat lonjong dengan ukuran kecil hingga besar ini adalah nisan umum yang digunakan warga yang meninggal pada masa perang. Keberadaan nisan batu sungai dengan ukuran kecil ini bisa jadi nisan yang dipakai sebagai penanda keluarga yang meninggal pada era perang Aceh-Kolonial Belanda yang tidak sempat dibuatkan nisan dari jenis batu pasir akibat suasana perang yang berkecamuk dan juga berangkali tidak adanya produksi batu nisan saat itu. Kemungkinan besar nisan ini mujahid keturunan Meurah Lela yang gugur pada era perang kolonial 1873-1874 Masehi dalam mempertahankan serbuan Belanda merebut istana Kerajaan bandar Aceh Darussalam.



Gambar 8. Makam dengan nisan batu bulat lonjong

B. Keletakan lokasi situs

Di awal telah disebutkan keletakan situs di koordinat $5^{\circ}32'25''\text{N}$ $95^{\circ}18'53''\text{E}$, tidak begitu jauh dari Krueng Daroy (*Darul Isqi*) sekitar 170 meter di sisi barat. yang mengairi taman-taman istana Daruddunia bernama taman ghairah. Sungai ini juga menjadi poros tata ruang istana dan menjadi bagian penting aktivitas pemerintahan Kerajaan Bandar Aceh Darussalam.

Jika di tarik secara garis lurus antara posisi situs dengan tepi *Krueng Daroy* ini jaraknya sekitar 170 meter saja. Sebuah jarak yang cukup dekat dan menunjukkan posisi Kompleks makam sangat strategis dalam berbagi aspek



Gambar 9. Keletakan Situs Kompleks Makam Batee Tun Raja/Keurah Lela dengan Krueng Daroy di sisi barat sejauh 170 meter (Sumber: Google Earth Pro, 2020; dimodifikasi penulis, 2020)



Gambar 10. Keletakan Situs Kompleks Makam Batee Tun Raja/Keurah Lela dari sudut tata ruang istana Daruddunia (Sumber: Google Earth Pro, 2020; dimodifikasi penulis, 2020).

Berdasarkan aspek keletakan situs dalam asosiasinya dengan lingkungan yang lebih besar maka dapat dikatakan ada hubungan spasial yang erat antara Situs Kompleks Makam Batee Tun Raja/Meurah Lela dengan istana Daruudunia beserta konteksnya yang menunjukkan beberapa hal, antara lain:

- Situs Kompleks Makam Batee Tun Raja/Meurah Lela merupakan salah satu kawasan permukiman di sisi selatan istana Daruddunia;
- Situs Kompleks Makam Batee Tun Raja/Meurah Lela bisa jadi bagian dari lokasi pertanahan yang bertugas mengamankan kawasan sisi selatan istana;
- Situs Kompleks Makam Batee Tun Raja/Meurah Lela berugas menjaga Krung Daroy di bagian hulu selalu bersih sehingga aman dimanfaatkan oleh istana.

Tiga gambar ini menunjukkan nilai penting yang dimiliki Situs Kompleks Makam Batee Tun Raja/Meurah Lela secara geografis dan menjadi sebab mengapa objek ini layak untuk dilestarikan.

Penutup

Para pengunjung bisa mendapatkan banyak manfaat apabila berkunjung ke situs ini, misalnya bisa meresapi nilai-nilai penting yang dimilikinya, seperti nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan berdasarkan fakta lapangan yang.

Nilai Penting Sejarah

Komplek makam ini adalah jenis kompleks makam keluarga Meurah Lela yang berdiri sejak era jayanya Kerajaan Aceh Darussalam yang dibuktikan mempunyai di beli nisan kuno beserta badan makamnya yang kaya akan ornamen. Pada masa itu, hanya keluarga kerajaan, pejabat kerajaan, orang kaya saja yang mampu mengadakan jenis nisan dan badan makam yang megah saat itu.

Kompleks makam ini berada dekat aliran *krueng* (sungai) Daroy yang bermuara di Istana Daruddonya. Ini menunjukkan tanda ada hubungan khusus dengan pihak istana dengan Meurah Lela. Dengan kata lain, tokoh ini memiliki kedekatan tersendiri dengan istana sehingga diizinkan bermukim di atas alur *krueng* Daroy.

Nilai penting lainnya bahwa sekitar kompleks makam ini juga digunakan sebagai permukiman sebagaimana ditemukannya fragmen alat rumah tangga, seperti pecahan tembikar, pecahan keramik batuan (stoneware) dan fragmen botol kaca era kolonial serta fragmen batu bata disekitarnya. Dan terakhir, bahwa pemaknaan kompleks ini sebagai pemakaman keluarga ternyata meliputi era dari masa kemakmuran kerajaan Bandar Aceh Darussalam dari abad ke-17 Masehi sampai pertengahan abad ke-19 Masehi.

Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Kemakmuran yang diperoleh pada era abad ke-17 Masehi di Kerajaan Aceh Darussalam menyebabkan rakyatnya mampu memproduksi berbagai model nisan yang kaya ornamen termasuk juga dialami Meurah Lela. Kompleks makam ini ternyata bagian dari permukiman keluarga dekat kerajaan sehingga memberikan informasi pengetahuan bahwa keletakannya direstui istana sehingga diizinkan bermukim di atas alur *krung* Daroy.

Bahwa terlihat ada kemampuan adaptasi keluarga Meurah Lela dengan lingkungan *krueng* Daroy yang diyakini saat itu merupakan kawasan hutan dimana menjadikan Krueng Daroy sebagai jalur transportasinya merupakan bukti tingginya pengetahuan adaptasi yang dimiliki Meurah Lela dan seluruh penduduk kaum yang dibawahnya saat membuat permukiman disini.



Gambar 9.

Bentuk sudut batu badan (Jirat)

Nilai Penting Pendidikan

Kompleks Makam Meurah Lela memiliki kandungan pendidikan yang bisa sangat berguna diajarkan di sekolah-sekolah di Kota Banda Aceh secara khusus dan Aceh secara umum. Nilai pendidikan itu terlihat dari kemampuan Meurah Lela beradaptasi dengan lingkungannya sehingga mampu menghadirkan kesejahteraan bagi diri dan keluarganya. Atas kesejahteraan itu, ahli waris Meurah Lela mampu memesan dan membeli nisan dengan jenis batu bersama badan makamnya untuk digunakan sebagai penanda kubur sang Meurah Lela.

Nilai Penting Agama

Dari aspek keagamaan, Kompleks Makam Meurah Lela sangat layak untuk diziarahi sebagai bagian dari upaya mengingat kematian dan sekaligus sebagai penanda betapa para pendahulu Aceh sangat menghargai kehadiran pemimpin kaum dan ketika kematiannya tiba, pemimpin tersebut diberikan penghormatan dengan memberi tanda makamnya nisan dan badan makam yang istimewa.

Nilai Penting kebudayaan

Nilai penting kebudayaan terlihat dari karya-karya arkeologis yang terlihat dari Kompleks Makam Meurah Lela, seperti pilihan tipe nisan, bentuk makam yang berbukit, keletakan kompleks makam dengan Krung Daroy, seni pahat batu yang indah, berbagai bentuk ornamen yang menjadikan makam ini sangat istimewa. Begitu juga keletakan situs ini menunjukkan ada budaya penggunaan jalur air dan darat, menjelaskan khasanah kebudayaan yang umum digunakan pada masa keemasan kerajaan Bandar Aceh Darussalam.

Daftar Pustaka

- Arabesk. *Identitas Budaya Bangsa Dan Pelestariannya*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh-Sumatra Utara.
- Denys Lomboard. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda "1607-1636"*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2006.
- Mohammad Said. *Aceh sepanjang Abad jilid I*. Medan: Harian Waspada. 1961.
- R. Michel Feener. *Memetakan Masa Lalu Aceh*. Bali: Pustaka Larasan. 2011.
- T. Iskandar. *Hikayat Aceh*. Kuala Lumpur: Yayasan Karyawan. 2001

Relief Jataka di Candi Borobudur

Pendidikan Budi Pekerti Pada Masa Mataram Kuna

Oleh: Yudi Suhartono, SS, MA

Balai Konservasi Borobudur

Email : yudi.suhartono@gmail.com

Di era yang semakin canggih ini, banyak kegiatan manusia yang digantikan oleh sebuah mesin. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkembangnya pemikiran manusia sehingga mampu menciptakan alat yang canggih dan modern. Semakin tinggi pengetahuan manusia akan ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi pula perkembangan kecanggihan teknologi yang akan diciptakan oleh manusia. Kecanggihan teknologi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moral. Seseorang dapat berperilaku buruk akibat penggunaan teknologi yang tidak pada tempatnya. Efek dari Kecanggihan teknologi tersebut dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Menghilangnya norma dan nilai serta sopan santun yang ada di masyarakat akibat pengaruh teknologi membuat generasi muda tidak lagi mengindahkan moral yang ada di Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan kaum muda (remaja) saat ini sudah berbeda dengan remaja pada masa lalu. Pada saat ini remaja banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan iptek, sehingga terdapat perbedaan dalam perilaku yang timbul dari remaja tersebut. Contohnya seperti remaja yang terbiasa berkumpul dengan teman-temannya, kini cenderung untuk lebih bersifat individual dan sibuk dengan kehidupannya sendiri dengan handphone ataupun alat teknologi lainnya.

(<https://www.kompasiana.com/jesicahan/57fe5018eaafbd171c2f8ead>).

Perubahan perilaku tersebut sangat memperhatikan apabila dibiarkan akan tumbuh manusia yang memiliki sifat yang tidak baik seperti sifat mementingkan diri sendiri (egois), tidak peduli sama kepentingan orang lain dan lain sebagainya. Sebagai penerus kehidupan berbangsa dan bernegara, kondisi seperti sangat membahayakan bagi kelanjutan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Oleh karena itu pentingnya pendidikan budi pekerti bagi generasi muda sehingga akan dihasilkan generasi muda yang memiliki budi pekerti yang mulia dan berkarakter yang baik.

Budi pekerti berasal dari kata budi dan pekerja. Kata budi berarti berarti nalar, pikir, atau watak. Sedangkan pekerti berarti pekerjaan, tabiat, atau akhlak. Jadi kata budi pekerti berarti tingkah laku, pekerjaan akhlak dan watak yang merupakan sikap dan perilaku yang dilandasi oleh kegiatan berpikir atau olah batin, sehingga dapat menggambarkan tabiat, watak, akhlak dan moral yang sekaligus dapat mencerminkan sikap batin seseorang (Endraswara, 2003).

Pendidikan budi pekerti ini telah diajarkan oleh nenek moyang yang tertuang pahatan relief cerita di candi-candi yang tersebar di beberapa daerah di pulau Jawa dan Bali. Menurut Kusen (1985) Relief cerita merupakan salah satu media yang digunakan seniman untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat antara lain berupa cerita yang mengandung nilai-nilai keagamaan, kepahlawanan, dan kasih sayang. Pesan-pesan tersebut dapat ditangkap dengan baik oleh konsumen seni apabila dalam memahami cerita dibuat bentuk-bentuk komunikatif. Istiarti (2008) berpendapat bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam relief cerita biasanya pendidikan moral (budi pekerti) pada masa itu, namun tidak menutup kemungkinan dapat juga sebagai pendidikan moral (budi pekerti) masyarakat masa kini, terutama generasi muda. Hal ini tidak terlepas dari pendapat Pramono Atmadi (1979) bahwa ungkapan pada relief candi mempunyai hubungan yang erat dengan unsur yang ada dalam masyarakat, baik unsur yang ada dan hidup di masa lampau maupun unsur yang ada dan hidup di dalam masyarakat saat ini.

Salah satu relief cerita yang banyak mengandung pendidikan budi pekerti adalah relief Jataka dan Avadana yang terpahat di Candi Borobudur, yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram Kuna yang berkuasa di Jawa sekitar abad VIII – X M. Relief jataka-Avadana terletak pada tingkat III dinding bagian bawah relief Lalitavistara. Relief Jataka dan Avadana merupakan kehidupan Buddha sebelumnya di masa lalu sebelum dilahirkan sebagai seorang manusia yang bernama Siddharta Gautama. Jataka adalah cerita tentang sang Boddhisattva yang mengalami kelahiran berulang kali dalam berbagai wujudnya untuk membantu manusia mencapai jalan kebuddhaan. Dalam kisah-kisah itu sang Boddhisattva baik sebagai manusia maupun hewan selalu mencontohkan kebenaran dan ajaran tentang Dharma. Sedangkan avadana adalah kisah kepahlawanan. Avadana mirip dengan cerita jataka, namun tokoh utamanya bukanlah Buddha, melainkan tokoh lain atau hewan biasa yang bukan jelmaan Boddhisattva. Relief Jataka terletak pada pagar langkan tingkat III bagian dalam sejumlah 500 panel dan 120 panel pada dinding tingkat III. 100 panel lanjutan Jataka-Avadana terletak pada tingkat IV, sehingga total relief Jataka-Avadana adalah 720 panel.

Kisah-kisah Jātaka dikenal sejak Sang Buddha masih hidup, ia kerap kali menguraikan cerita tersebut sebagai perumpamaan tentang kebajikan yang patut ditiru dan keburukan yang tidak patut diikuti oleh para muridnya. Dalam berbagai kesempatan, di berbagai tempat pengembaraannya Sang Buddha menceritakan bermacam kisah Jātaka dan Avadāna. Misalnya ketika Sang Buddha berada di kota Sravasti, di vihara Jetavana, di taman Anathapindika, ia menguraikan bermacam kisah Jātaka dan Avadāna, kemudian ketika Sang Buddha bermukim di Magadha, di Rajagrha di hutan Nyagrodha; ketika berada di Vaisali di hutan mangga, dan di beberapa tempat lainnya ia seringkali menguraikan kisah-kisah ajaran pendidikan Jātaka-Avadāna (Munandar, 2009).

Inti kisahnya adalah tentang sang Bhoddhisattva yang mengalami kelahiran berulang kali dalam berbagai wujudnya untuk membantu manusia mencapai Jalan Kebuddhaan. Dalam kisah-kisah itu Sang Bhoddhisattva baik sebagai manusia atau pun hewan selalu mengarahkan atau mencontohkan kepada kebenaran dan ajaran tentang *dharma*.

Dengan demikian walaupun banyak kisah *Jātaka-Avadāna* yang bersifat didaktik (pendidikan), pada hakekatnya segala kisah itu mengarah kepada upaya untuk melaksanakan dharma secara baik, jadi *Jātaka-Avadāna* pada hakekatnya juga bernafaskan ajaran keagamaan yang sakral namun diselaputi dengan kisah yang tokoh-tokohnya berkenaan dengan hewan yang bisa bercakap-cakap seperti manusia (Munandar, 2009).

Cerita *Jātaka* yang jumlahnya ratusan tersebut kemudian dihimpun menjadi satu pustaka yang dinamakan ***Jātakamāla*** atau “Untaian (cerita) *Jātaka*”. Himpunan itu dikerjakan oleh seorang pujangga Buddha yang bernama Aryasura yang hidup dalam abad ke-4 M. *Avadāna* pada intinya sama saja dengan *Jātaka*, hanya saja pelaku utamanya bukan Sang Bhodhisattva melainkan tokoh lain, orang lain atau hewan biasa yang bukan jelmaan Bhodhisattva. Kisah-kisah *Avadāna* juga sama berhasil dihimpun dalam satu pustaka dengan judul *Divyāwadāna* artinya “Perbuatan-perbuatan Mulia Kedewaan”, dan kitab lain yang berjudul ***Avadanasataka*** yang berarti “Seratus Cerita *Avadāna*” (Soekmono 1981: 67 dalam Munandar, 2009).

Relief Jataka yang terpahat di candi Borobudur mengajarkan pada manusia untuk selalu berbuat baik pada semua makhluk, baik itu manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Pada artikel ini memuat 4 cerita dalam relief jataka yang terpahat dalam beberapa panel relief dan mengandung nilai budi pekerti yang tinggi.

Kisah sesekor kijang jantan Sharaba

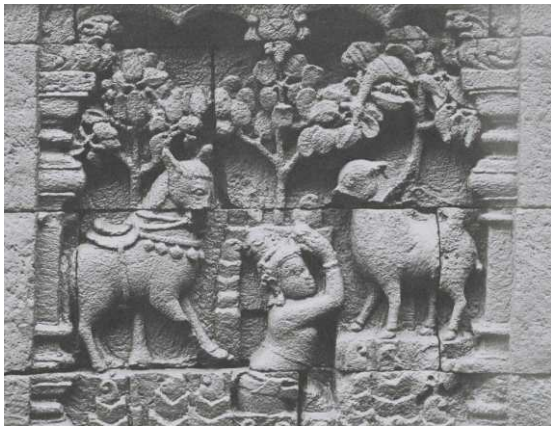
Kisah sesekor kijang jantan Sharaba terpahat di relief di sisi selatan tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang e no. 90, 91, 92, 93.

Pada suatu waktu Bodhisattva lahir kembali menjadi seekor kijang jantan yang bernama Sarabha. kijang itu berkaki delapan, empat di bawah dan 4 di punggungnya. Ketika Sarabha sedang asyik makan rumput tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan raja yang menaiki kuda siap memanahnya.



Gambar 1. Relief Jataka terpahat di sisi selatan tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang e no. 90.
(sumber : BKB)

Sarabha berlari sekuat tenaga untuk menghindari kejaran sang raja. Sarabha sangat pintar berkelit hingga sang raja kewalahan dan bahkan terperosok ke dalam jurang.



Gambar 2. Relief Jataka terpahat di sisi selatan tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang e no. 91 (sumber : BKB)

Sang raja berteriak minta tolong dan Sarabha iba hatinya. Dengan sigap Sarabha masuk ke jurang dan menolong raja dengan menggunakan keempat kakinya yang berada di punggung agar raja bisa keluar dari jurang.



Gambar 3. Relief Jataka terpahat di sisi selatan tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang e no. 92 (sumber : BKB)

Raja sangat menyesal dan berterima kasih pada kijang Sarabha. Setelah mendapatkan nasihat dari Sarabha tentang falsafah *karmawibangga*, Sang Raja hidup penuh kebijaksanaan (Isyarti, 2008).

Pendidikan budi pekerti yang dapat diambil dari kisah ini bahwa niat buruk biasanya akan mendatangkan mala petaka. Oleh karena itu, hendaknya tidak berniat jahat apalagi kepada orang atau makhluk hidup lain yang tidak bersalah karena dapat mencelakakan diri sendiri.



Gambar 4. Relief Jataka terpahat di sisi selatan tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang e no. 93 (sumber : BKB)

Pesan lain yang tersirat, bahwa manusia hendaknya tidak memiliki rasa dendam karena dendam dapat menimbulkan keburukan yaitu memunculkan dendam-dendam lain yang sulit diputus rantaunya. Sikap seperti itu digambarkan dengan perilaku raja yang akan membunuh seekor kijang yang sedang mencari makan. Pada akhirnya raja menemui celaka dan jatuh ke dalam jurang. Kijang tidak menaruh dendam kepada raja itu dan bahkan menolongnya.

Pada kehidupan saat ini kita melihat fenomena banyak orang yang melakukan tindak kekerasan dalam upaya balas dendam terhadap perbuatan yang dilakukan orang lain, sehingga menimbulkan korban jiwa. Salah satu contoh maraknya kekerasan yang terjadi karena dendam, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kasus penganiayaan dan atau pembunuhan kepada orang-orang terdekat, seperti orang tua dan saudara, serta kasus yang terjadi pada masyarakat. Pada umumnya kasus-kasus seperti itu dipicu karena dendam dan menipisnya rasa belas kasih diantara sesama.

Nenek moyang kita telah mengajarkan kita melalui pahatan relief kisah seekor kijang jantan Sharaba di relief Jataka untuk membalas niat jahat seorang dengan kebaikan dengan menolong orang yang berniat jahat kepada kita. Dengan budi pekerti tersebut justru orang yang berniat jahat akan menyesal dan menjadi lebih baik. Seandainya budi pekerti seperti ini banyak diterapkan di masyarakat kita, kehidupan masyarakat akan menjadi aman, orang-orang akan saling tolong menolong untuk kebaikan dan tidak menyimpannya rasa dendam di hatinya.

Kisah Seekor Kelinci

Kisah seekor kelinci ini terpahat pada relief Jataka yang terletak di sisi timur tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang nomor 23, 24 dan 25.

Kisah di mulai tentang persahabatan 4 ekor hewan, yaitu berang-berang, srigala, monyet, dan kelinci di sebuah hutan. Dalam kisah ini kelinci adalah jelmaan dari Bhodhisattva. Empat sahabat itu hidup rukun dan selalu saling tolong menolong, karena kelinci selalu mengingatkan tentang ajaran dharma kepada sahabat-sahabatnya.

Hingga pada suatu ketika sang Dewa Sakra dari kahyangan turun hendak menguji keteguhan dharma sang kelinci. Sang dewa menjelmaan dirinya menjadi seorang Brahmana yang tersesat dalam hutan dan sangat kelaparan.

Pada akhirnya Brahmana jelmaan Sakra itu bertemu dengan 4 hewan yang bersahabat, ia mengeluh bahwa dirinya sedang kelaparan dan minta dibantu untuk dicarikan makanan.



Gambar 5. Relief Jataka yang terletak di sisi timur tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang h no. 23. (sumber : BKB)

Segera saja keempat binatang itu mencarikan makanan yang dapat dipersembahkan kepada Brahmana. Lalu datanglah berang-berang sambil membawa 7 ekor ikan, menyusul srigala membawa sepotong daging rusa, dan monyet membawa buah-buah mangga yang matang, adapun kelinci datang dengan tidak membawa apapun. Kelinci hanya makan rumput dan daun yang tidak patut dipersembahkan kepada sang Brahmana. Kata kelinci, “Maaf Brahmana, saya tidak dapat mempersembahkan apapun, segera saja kamu membuat perapian untuk memanggang makanan yang ada, waktu itu aku akan memberikan persembahan kepadamu”.



Gambar 6. Relief jataka yang terletak di sisi timur tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang h no. 24. (sumber : BKB)

Maka ketika perapian Brahmana telah menyala, apinya menjilat-jilat panas, segeralah kelinci meloncat ke dalam api perapian tersebut untuk mempersembahkan dirinya sebagai daging kelinci panggang. Akan tetapi api tersebut tidak dapat membakar kelinci, seakan-akan air yang sejuk dirasakan oleh sang kelinci, maka kelinci pun berkata, “Wahai Brahmana ternyata aku tidak dapat mempersembahkan apapun juga”. Jawab Brahmana, “Sebenarnya aku bukan Brahmana, aku adalah Sakra yang akan menguji dharma mu, aku sangat kagum dengan ketulusanmu untuk menolong orang lain”.



Gambar 7. Relief Jataka yang terletak di sisi timur tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang h no. 25. (sumber : BKB)

Kemudian kelinci diangkat oleh Sakra dengan tangannya, dan untuk memperingati ketulusan kelinci itu ia kemudian menggores permukaan bulan dengan pena gunung api yang tajam, membentuk gambaran kasar bentuk kelinci di permukaan bulan. Itulah sebabnya terdapat gambar kelinci di bulan hingga sekarang (Nivedita & Ananda K.Coomaraswamy 1994: 257—8 dalam Munandar, 2009).

Pendidikan budi pekerti yang dapat diambil dari kisah ini adalah kisah kelinci yang dapat dimaknai secara lebih luas tentang pengorbanan untuk menolong sesama. Bila kita punya harta benda, maka kita menolong orang lain dengan harta kita, tetapi bila kita tidak punya harta benda, hendaklah menolong orang lain dengan jiwa raganya. Dengan bersikap seperti ini maka akan diperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Kisah kelinci mengingatkan kita akan pengorbanan untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Sikap seperti harus di kembangkan lagi di kehidupan generasi muda yang mana saat ini generasi muda (remaja) mulai banyak memiliki sifat hanya mementingkan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain (egois). Penanaman sikap pengorbanan dan tolong menolong perlu di lakukan di kalangan generasi muda hendaknya dilakukan sejak di usia dini sehingga di masa yang akan datang tumbuh generasi muda yang ringan tangan untuk menolong orang lain yang membutuhkan

Kisah Burung Pelatuk dan Seekor Singa

Relief ini terletak di sisi selatan tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang j nomor 133, 134 dan 135. Kisah menceritakan di sebuah hutan hidup burung yang baik hati. Ia berbulu indah dan tidak mau menyakiti makhluk lainnya. Oleh karena itu ia merasa cukup hanya makan bunga, daun dan buah-buahan.



Gambar 8. Relief Jataka yang terletak di sisi selatan tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang j no. 133 (sumber : BKB)



Gambar 9. Relief Jataka yang terletak di sisi selatan tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang j no. 134 (sumber : BKB)

Pada suatu hari, burung pelatuk melihat seekor singa yang kesakitan karena sebatang tulang menyangkut di tenggorokannya. Burung pelatuk memerintahkan singa untuk membuka mulutnya lebar-lebar dan dengan sebatang kayu yang diletakkan berdiri tegak di antara rahangnya maka mulut singa dapat terbuka. Burung pelatuk akhirnya dapat mengeluarkan tulang dari tenggorokan singa dengan patuknya.



Gambar 10. Relief Jataka yang terletak di sisi selatan tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang j no. 135 (sumber : BKB)

Suatu saat, burung pelatuk kelaparan dan kebetulan melihat singa yang dulu pernah ditolongnya sedang memakan daging rusa. Burung pelatuk memohon kepada singa agar diberi sedikit daging tetapi singa tidak memberinya dan bahkan mengusir burung pelatuk. Burung pelatuk pergi meninggalkan singa tersebut dan tidak menaruh dendam padanya. Meskipun Dewa menyarankan agar burung pelatuk memata mata singa tersebut agar menjadi buta, tetapi burung pelatuk tidak mau melakukannya (Istiyarti, 2008).

Pendidikan budi pekerti yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa hendaklah menolong orang lain dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan balasan dari yang ditolong. Hal ini perlu ditanamkan di hati sehingga di kemudian hari orang yang kita tolong tidak mau berganti menolong kita, maka tidak akan menimbulkan dendam di hati kita. Sikap budi pekerti yang baik ini dicerminkan dari sikap burung pelatuk yang telah ikhlas menolong singa. Dari kisah ini kita dapat memaknai lebih luas bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari kita tidak boleh memiliki sifat sombong dan melupakan jasa orang lain yang telah berbuat pada kita, sehingga dalam kehidupan kita akan diterima baik di kalangan masyarakat kita, karena kita dianggap sebagai orang yang ramah dan tahu membalas budi.

Sikap tidak sombong dan tahu membalas budi kebaikan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam persahabatan dan pertemanan baik dilingkungan kantor, sekolah dan masyarakat dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan pamrih sehingga persahabatan dan pertemanan akan teruis jalan dengan baik walaupun kadang kala ada teman kita tidak mau berterima kasih atas pertolongan kita. Perlu keiklasan dan kebesaran hati dalam mengsikapi semua persoalan yang kita hadapi.

Dalam lingkungan sekolah sikap menolong orang lain tanpa pamrih, tidak sombong dan tahu membalas budi perlu dikembangkan sejak anak baru masuk sekolah, Hal ini untuk menghindari pergaulan yang salah dalam lingkungan sekolah, misalnya muncul kelompok-kelompok (geng) pelajar yang bisa menimbulkan sikap arogan dan menyakiti terhadap kelompok lain yang lebih lemah.

Selain itu, Jika sikap tahu membalas budi atas kebaikan sekolah dan guru dalam memberikan ilmu dan pendidikan kepada murid sudah tertanam di hati setiap pelajar, kemungkinan peristiwa pemukulan dan pengeroyokan terhadap guru yang dilakukan oleh 3 (tiga) anak didiknya di Fatuleu Barat, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tanggal 3 Maret 2020 tidak akan terjadi.

Kisah Burung Puyuh dan Kebakaran Hutan

Relief ini terletak di sisi selatan tingkat I pagar langkan rangkaian atas bidang No.58.

Sebuah keluarga burung puyuh hidup bersarang di hutan. Seekor anaknya ada yang tidak mau makan makhluk hidup yang dibawa ibunya. Ia hanya makan tumbuh-tumbuhan dan biji-bijian. Akhirnya ia terlihat tidak tumbuh dengan baik. Ia tidak bisa terbang karena tidak memiliki bulu di sayapnya. Tanpa di ketahui sebabnya, tiba-tiba terjadi kebakaran hutan. Semua binatang yang berada di hutan kebingungan dan ketakutan berusaha mencari perlindungan. Binatang-binatang itu heran melihat seekor burung yang lemah, tidak memiliki bulu sehingga tidak bisa terbang, tetap tenang di sarangnya dan api terlihat tidak bisa membakarnya. Berkat sikap dan prilakunya yang tidak mau makan sesama makhluk hidup serta selalu berbuat baik, maka doanya agar selamat dari api telah dikabulkan oleh dewa. Meskipun tidak bisa lari, ia tetap tenang dan ternyata api memang padam didekat sarangnya (Istiyarti, 2008).



Gambar 11. Relief Jataka yang terletak di sisi selatan tingkat I pagar langkan atas bidang a no. 58 (sumber : BKB)

Pendidikan budi pekerti yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa setiap orang hendaknya dapat menahan diri dalam berperilaku maupun berbicara. Orang harus berperilaku tidak saling menyakiti sesama makhluk hidup dan selalu memilih makanan sesuai yang dia butuhkan dan sekiranya tepat untuk kehidupannya seperti yang dicontohkan oleh burung puyuh ini.

Pendidikan budi pekerti yang dapat kita gali bahwa Orang harus ikhlas, sabar dan tidak panik dalam menghadapi persoalan sehingga akan dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan bisa terhindar dari bencana yang akan menimpanya.

Dalam kehidupan di masyarakat, kita lihat banyak orang sudah jarang bisa menerima dengan ikhlas keadaan dirinya dan apa yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuannya. Kita melihat bahwa orang yang dipandang orang lain sudah mampu dari segi harta benda dalam kehidupannya, ternyata orang tersebut merasa tidak puas dan mencari berbagai cara untuk mendapatkan lebih dari apa yang dipunyai sekarang. Hal yang sering dilakukan orang adalah dengan melakukan Korupsi yang merugikan keuangan negara dan merugikan masyarakat banyak, yang seharusnya uang yang dikorupsi digunakan untuk kepentingan masyarakat, tetapi digunakan untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya. Maraknya praktek korupsi diberbagai instansi baik pemerintah dan swasta seharusnya tidak perlu terjadi kalau setiap orang bisa menerima dengan ikhlas dan sabar terhadap keadaan yang dia yang sudah merupakan ketentuan dari Tuhan Maha Kuasa. Sifat menerima dengan ikhlas terhadap keadaan yang diterima telah diijarkan oleh nenek moyang kita melalui pahatan relief di bangunan candi Borobudur.

Berdasarkan uraian 4 kisah yang diambil dari relief Jataka Candi Borobudur, kita telah mengetahui nenek moyang kita telah mengajarkan sikap budi pekerti yang baik melalui relief yang dipahatkan di candi Borobudur. Pelajari yang dapat kita ambil bahwa disaat kondisi masyarakat terutama di kalangan generasi muda yang telah mengalami degradasi moral perlu kita tanamkan kembali nilai-nilai budi pekerti warisan nenek moyang, sekaligus memunculkan identitas kita sebagai bangsa yang berbudaya dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2014. *Cerita Bergambar Relief Jataka Borobudur*. Magelang : Balai Konservasi Borobudur
- Aryasura, Aecharya. 2005. *Jatakamala Untaian Kelahiran Budhisattva. Terjemahaan Uphasaka Pandita Sumatignana*. Jakarta : Bumisambara
- Atmadi, Pramono. 1979. "Beberapa patokan Perancangan Bangunan Candi : Penelitian melalui Ungkapan Bangunan pada Relief Candi Borobudur". *Pelita Borobudur Seri C No. 2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Pelita Pemugaran Candi Borobudur.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : Hanindita.
- Istiyarti. 2008. *Relief Cerita Binatang di Candi Borobudur sebagai Sarana Pendidikan Moral*. Tesis. Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan IPS. Universitas Negeri Semarang.
- Munandar, Agus Munadar, 2009. "Relief Jataka-Avadana dan Makna Pemahatan di Candi Borobudur" dalam *Jataka Makna dan Pesan Moral*. Magelang : Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Kusen. 1985. *Kreativitas dan Kemandirian seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing, Studi Kasus Gaya Seni Relief abad 9-15 Masehi*. Jogjakarta : Javanologi.

Tipologi dan Makna Simbolis Rumah Tjong A Fie di Kota Medan

Oleh: Radiansyah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

Jl. Universitas No.19 Kampus USU - Medan 20155

Email : rudiansyah@usu.ac.id

ABSTRACT

That the Chinese began immigrating to Indonesia, especially in Medan City is at the early of the 12th century. They started to introduce their religion, art and culture to the local people. This research uses a qualitative methods and semiotic theory, which is a theory that used to assess a sign or a specific symbol, including in defining a structure of a building. The results of study illustrate tipology and the meaning of symbolic Tjong A Fie building. The typology of a construction is to classify a building into several aspects of the building, that's why we need to recognize and know about the designing features that are related to the building it'self. The meaning of symbolic can be observed in the front entrance, the lion statue, dragon statue, distinctive colour and four poles; the four poles which are the symbols of water, fire, earth and wind (Chinese Philosophy).

Keywords: Tjong A Fie Building; Chinese Culture; Tipology; The Meaning of Symbolic.

Masyarakat kota Medan adalah masyarakat multikultur yang terdiri dari berbagai etnis¹, seperti Melayu, Batak, Jawa, Minangkabau, Tionghoa, dan sebagainya. Kota Medan dikarakteristikkan dengan interaksi multikultur sejak tahun 1880-an ketika masyarakatnya mulai tinggal dalam permukiman dengan sistem kuarter (*the quarter system*), dimana penduduknya tinggal berdampingan dengan kelompok etnis lainnya secara damai. Pada saat itu terdapat beberapa kuarter (kelompok), seperti kuarter etnis lokal (penduduk setempat), Tionghoa, India, dan Eropa. (Buiskool, 2005:278).

Salah satu etnis yang berperan dalam pembangunan kota Medan adalah etnis Tionghoa. Etnis ini tinggal secara berkelompok di suatu kawasan (kuarter) pecinan, yaitu di daerah Kesawan, sisi selatan dari esplanade (Buiskool, 2005: 278). Kawasan Kesawan (sekarang jalan Ahmad Yani) merupakan jalan tertua di kota Medan, oleh karena itu tidak mengherankan jika di sepanjang jalan ini terdapat bangunan-bangunan kolonial (Indis). Beberapa diantaranya masih memperlihatkan keaslian fungsinya, seperti: kantor pusat perusahaan perkebunan, kantor pos, bank, dan hotel (Koestoro, dkk., 2006:25-26). Di jalan ini juga dijumpai sebuah *esplanade* awalnya adalah suatu lapangan terbuka di dekat kantor Deli Maatschappij yang pada tahun 1880an dibuat menjadi suatu *central square* atau semacam alun-alun yang dikelilingi oleh jalan raya. Alun-alun ini lalu menjadi pusat kota setelah di sekelilingnya dibangun berbagai gedung. Setelah Indonesia merdeka, *esplanade* berubah nama menjadi Lapangan Merdeka (Buiskool, 2005:277).

¹Etnis (*ethnic*) atau dalam bahasa Indonesia suku bangsa atau suku menurut disiplin ilmu antropologi adalah sebagai populasi yang: (1) secara biologis mampu tumbuh dan berkembang serta bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam sebuah bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Dalam konteks menganalisis kelompok etnis ini adalah pentingnya asumsi bahwa mempertahankan batas etnis tidaklah penting, karena hal ini akan terjadi dengan sendirinya, akibat adanya faktor-faktor isolasi seperti: perbedaan ras, budaya, sosial, dan bahasa. Asumsi ini juga membatasi pemahaman berbagai faktor yang membentuk keragaman budaya. Hal ini mengakibatkan seorang ahli antropologi berkesimpulan bahwa, setiap kelompok etnis mengembangkan budaya dan bentuk sosialnya dalam kondisi terisolasi. Ini terbentuk karena faktor ekologi setempat yang menyebabkan berkembangnya kondisi adaptasi dan daya cipta dalam kelompok tersebut. Kondisi seperti ini telah menghasilkan suku bangsa yang berbeda-beda di dunia, dikarenakan setiap bangsa memiliki budaya dan masyarakat pendukung tersendiri (McKinnon, 2005:92).

Masyarakat Tionghoa didukung oleh kelompok-kelompok etnis seperti: Tenglang (Hokkian), Tengtang (Tiochiu), atau Thongnyin (Hakka), Khek, Kwong Fu, dan lain-lain. Orang-orang Hokkian adalah salah satu cerminan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Secara antropologi orang-orang Tionghoa dapat dipandang sebagai salah satu masyarakat pendukung oleh beberapa kelompok etnis lainnya yang ada di Indonesia yang berintegrasi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam bahasa Mandarin, orang Tionghoa disebut Tangren (Hanzi: 唐人, "orang Tang") atau lazim disebut Huaren (Hanzi Tradisional: 華人; Hanzi Sederhana: 华人). Disebut Tangren dikarenakan sesuai dengan kenyataan bahwa orang Tionghoa di Indonesia mayoritas berasal dari Tiongkok selatan yang menyebut diri mereka sebagai orang Tang, sementara orang Tiongkok utara menyebut diri mereka sebagai orang Han (Hanzi: 漢人, Hanyu Pinyin: Hanren, "Orang Han"). Tionghoa atau Tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan Tionghoa di Indonesia, yang berasal dari kata *Zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. *Zhonghua* dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai Tionghoa.

Dalam pergulatan ilmu budaya, terjadi berbagai macam ragam pendapat dalam menentukan awal mula keberadaan Pecinan (*tang ren jie*)³ di Indonesia. Berbagai bukti dan catatan sejarah membuktikan keberadaan komunitas warga Tiongkok pada masa prakolonial.

Kedatangan bangsa Tiongkok ke Asia Tenggara disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena bencana kelaparan, situasi politik dan adanya peluang untuk membuka berbagai usaha. Faktor-faktor tersebut saling memperkuat satu sama lain yang kemudian mendorong sebagian bangsa Tiongkok untuk meninggalkan negara asalnya.

²Masyarakat Tionghoa yang terdapat di Indonesia dapat dikategorikan sebagai sebuah masyarakat yang memiliki asal-usul yang sama, yakni dari daratan Tiongkok, yang kini membentuk negara bangsa yang disebut dengan awalnya Republik Rakyat China kini menjadi Republik Rakyat Tiongkok. Mereka terdiri dari berbagai suku bangsa, yang memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda. Namun mereka dapat disebut sebagai orang-orang Tionghoa. Masyarakat yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah sesuai dengan definisi dari Koentjaraningrat, *masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama* (1990:146-147). Definisi itu menyerupai suatu definisi yang di sampaikan oleh J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam buku *Cultural Sociology* (1954:139), yang merumuskan bahwa masyarakat atau *society* adalah: *... the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feelings of unity are operative.* Unsur *grouping* dalam definisi itu menyerupai unsur "kesatuan hidup" dalam definisi umum, unsur *common customs traditions*, adalah unsur "adat istiadat", dan unsur "kontinuitas," serta unsur *common attitudes and feelings of unity* adalah sama dengan unsur "identitas bersama." Suatu tambahan dalam definisi Gillin adalah unsur *the largest* yang "terbesar," yang memang tidak dimuat dalam definisi ini. Walaupun demikian, konsep itu dapat di-terapkan pada konsep masyarakat sesuatu bangsa atau negara, seperti misalnya pada konsep masyarakat Indonesia.

³Pecinan adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang pengertiannya merujuk kepada kawasan permukiman orang-orang Tionghoa. Biasanya adalah orang Tionghoa yang tinggal di daerah perkotaan. Dalam bahasa Inggris istilah ini disebut dengan China Town, seperti yang terdapat di Las Vegas, Washington, D.C., dan lainnya. Dalam bahasa Mandarin, Pecinan disebut juga dengan tang ren jie. Secara etimologis tang artinya sekumpulan atau populasi, ren artinya orang atau masyarakat dan jie artinya jalan. Pada umumnya, pola permukiman orang-orang Tionghoa di kota-kota seluruh dunia adalah mengelompok berdasarkan populasi atau suku mereka, serta tidak menyebar dan berbaur dengan masyarakat setempat (Buiskool, 2005:12).

Semakin dikenalnya nama Indonesia dengan kondisi alamnya yang subur, kaya akan rempah-rempah, ditunjang dengan letaknya yang strategis dalam dunia pelayaran, membuat pedagang Tiongkok berkeinginan untuk menetap di Indonesia. Tujuan bangsa Tiongkok datang ke Indonesia, sebelum Belanda datang adalah untuk berdagang, mereka mencari rempah-rempah dari penduduk pribumi untuk dibeli atau ditukar dengan barang-barang yang mereka bawa, terutama kain sutera dan kemudian dikirim ke Kanton, Hongkong dan Malaka. Pada awalnya bangsa Tiongkok banyak menetap di Pulau Jawa, Pulau Kalimantan dan akhirnya sampai di Pulau Sumatera (Andriani, 2012:15).

Untuk bisa melihat arsitektur Tiongkok di suatu kota, biasanya harus melihat di daerah Pecinannya. Namun, untuk menentukan tempat bekas daerah Pecinan pada suatu kota tidaklah mudah. Hal ini selain karena perkembangan kota yang sangat cepat, juga karena biasanya daerah Pecinan tidak terdokumentasi dengan baik. Daerah Pecinan beserta peraturannya sudah dihapus sejak tahun 1900-an, meskipun penghapusan peraturan secara resmi baru dilakukan pada tahun 1920. Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki kawasan Pecinan yang memiliki fungsi sebagai kawasan sentral perdagangan dan permukiman bagi orang-orang Tionghoa.

Pengamatan juga diperkuat dengan adanya rumah tinggal, sekolah serta klenteng atau vihara, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja tetapi juga memiliki peran yang besar dalam kehidupan komunitas Tionghoa di masa lampau. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Pratiwo, (2010:48) bahwa, *“sebuah wilayah pada masa kolonial ditinjau dari tata ruang dan bangunannya terdiri atas alun-alun, tempat ibadah, kantor pemerintahan, rumah, penjara, dan kampung Tiongkok.”* Sampai saat ini di kawasan Pecinan masih berdiri bangunan-bangunan dengan aplikasi budaya maupun akulturasi budaya Tiongkok dengan budaya sekitar.

Setiap daerah atau kawasan memiliki keunikan arsitektur tersendiri, yang terbentuk karena adanya kekhasan budaya masyarakat, kondisi iklim yang berbeda, karakteristik tapak, pengaruh nilai-nilai spiritual yang dianut dan kondisi politik atau keamanan dari suatu kota atau daerah. Keunikan pada suatu daerah atau kawasan bersifat temporer, yaitu berubah seiring dengan perjalanan waktu. Dalam satu rentang waktu yang panjang, suatu kota atau daerah akan mengalami pergantian penguasa yang seringkali diikuti dengan adanya pergantian kebijakan. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan turut mempengaruhi bentukan arsitektur dari suatu daerah atau kawasan. Kota-kota yang ada saat ini adalah produk sejarahnya masing-masing, serta merupakan cerminan berbagai kekuatan (budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya) sepanjang proses pembentukannya (Buiskool, 1968:14).

Berbicara tentang Pecinan, Sumatera Utara juga menyimpan banyak peninggalan yang tidak terlepas dari aspek historisnya yang merujuk pada kawasan situs kota Tiongkok yakni daerah Kesawan, yang ramai dikunjungi pada permulaan abad ke-12 hingga awal abad ke-14. Pada masa itu, berdasarkan bukti-bukti arkeologisnya (*archeological evidence*) diketahui cenderung merujuk pada era Dinasti Sung, Yuan dan Ming di Tiongkok. Demikian pula temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa komunitas pedagang yang berasal dari mancanegara seperti Tiongkok, Johor, Jawa, Burma, Thailand pernah singgah di Sumatra Utara (Koestoro, dkk. 2006:66).

Situs kawasan Pecinan di daerah Kesawan diyakini sebagai cikal bakal terbentuknya kota Medan sekarang yang berasal dari permulaan abad ke-12. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya peninggalan atau bukti arkeologis (*archeological evidence*) yang tertuju pada satu era, yakni sejak permulaan abad ke-12 hingga awal abad ke-14, seperti: *earthenware fragmen* (tembikar), *porcelain fragmen* (keramik), *coin* (mata uang), *glass fragmen* (gelas), *brickstone fragmen* (batu bata berfragmen candi), *statue* (archa), tulang belulang, atau bahkan sisa-sisa perahu tua (*ships ruins*). Bangunan rumah tinggal yang berlanggam Tionghoa pada gerbangnya milik seorang Kapitalis Tionghoa masa Kolonial, Tjong A Fie. Bangunan tempat tinggal Tjong A Fie dibangun pada akhir abad ke 19 hingga awal abad ke 20 ini hingga sekarang masih bisa dilihat dan masih berdiri kokoh. Bangunan ini tampak menonjol karena berbeda dengan bangunan-bangunan di sekitarnya yang umumnya berbentuk rumah toko (*ruko*). Hal lain yang membuat bangunan ini menarik adalah gerbangnya yang sangat kental dengan ciri khas Tiongkok, yang ditunjukkan pada ornamen puncak atap dan penempatan dua patung singa di depan pintu gerbang, masing-masing di sebelah kanan dan kiri. Sementara itu pada bangunan utama terlihat mengadopsi percampuran beberapa langgam arsitektur.

Selanjutnya dipahami bahwa tipologi dan makna simbolis bangunan tersebut mempunyai makna yang lebih luas dimana rumah tinggal tersebut menjadi perwakilan dari kosmos, masyarakat dan tubuh manusia.

Salah satu keunikan dan keistimewaan bangunan bergaya Tiongkok sebagai Pusaka Indonesia yang masih terlihat dan dapat dinikmati sampai saat ini yaitu bangunan rumah Tjong A Fie yang memiliki keunikan tersendiri dengan kawasan Pecinan lainnya. Tipologi dan makna simbolis rumah Tjong A Fie di daerah Kesawan kota Medan merupakan hasil perpaduan antara arsitektur Tiongkok bercampur dengan arsitektur Melayu dan Eropa. Arsitektur tersebut terlihat dalam tipologi bangunan berupa rumah deret atau rumah tinggal, dimana bentuk atapnya memiliki tipologi *Ngang Shan* (Adhiwignyo, 2008:6). Simbolis bangunan bergaya Tiongkok juga tidak terlepas dari pengaruh kehidupan sosial-budaya. Simbolis pada bangunan rumah tinggal Tjong A Fie terlihat pada patung singa, patung naga, warna khas dan empat buah tiang penyangga. Hal ini membuktikan bahwa tipologi dan makna simbolis bangunan bergaya Tiongkok menampilkan perpaduan seni-budaya pada masyarakat Tionghoa di kota Medan yang di wariskan turun temurun.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang artinya cara atau jalan. Dengan demikian masalah metode menyangkut masalah kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, (Koentjaraningrat, 1982:63).

Pada penelitian ini metode yang dipergunakan adalah analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan sifat masalah penelitian, yaitu demi mengungkap atau memahami tipologi dan makna simbolis bangunan bergaya Tiongkok yang belum diketahui berdasarkan landasan berpikir dan diskusi wawancara. Untuk mengkaji tipologi dan makna simbolis bangunan bergaya Tiongkok, terlebih dahulu ditetapkan komponen-komponen yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

- Komponen utama berupa elemen arsitektur rumah tinggal di daerah Kesawan kota Medan, yang membentuk dan mempengaruhi tipologi dan makna simbolis, terdiri dari fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan yang meliputi : courtyard, atap, ornamen dan warna khas bangunan (Christyawaty, 2011:36).
- Komponen penunjang berupa kehidupan sosial budaya, terutama karakteristik sosial budaya yang mempengaruhi terbentuknya pola tatanan dan bentuk bangunan.

Metode kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penelitian berkedudukan sebagai instrumen kunci. Pemaparan dari penelitian kualitatif akan mengarah pada penjelasan deskriptif dan data yang disajikan bukan berupa angka statistik melainkan gambar dan kata-kata.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori Charles Sanders Pierce, yaitu teori trikonomi semiotika arsitektural yang menyatakan bahwa, "Simbol merupakan tanda yang hadir karena mempunyai hubungan yang sudah disepakati bersama (*arbitrary relation*) antara penanda." Dalam *Sign, Symbol and Architecture*, Pierce menjelaskan bahwa simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kepada perumpamaan suatu benda yang kompleks dan diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Misalnya simbol *Yin* dan *Yang*, yang diambil dari filsafat Tiongkok. *Yin* adalah sisi hitam dengan titik putih pada bagian atasnya dan *Yang* adalah sisi putih dengan titik hitam pada bagian atasnya. Hubungan antara *Yin* dan *Yang* sering digambarkan dengan bentuk sinar matahari yang berada di atas gunung dan lembah (Kohl, 1984:19).

Oleh karena itu, suatu teori tampil sebagai *abstraksi*, *simplifikasi* atau *idealitas* dari fenomena, yang merupakan *eksplanasi* serta merupakan penafsiran atas empiris. Pada dasarnya teori mengandung beberapa hal, antara lain: asumsi, postulat, tesis, hipotesis, proposisi dan sejumlah konsep. Dalam teori juga terdapat idealisasi tentang tata hidup kemasyarakatan atau tata hidup alam semesta. Validasi suatu teori diuji atas kemampuannya memberikan evidensi empiris.

Hasil Dan Pembahasan

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai tipologi dan makna simbolis rumah Tjong A Fie di kota Medan melalui teori trikonomi semiotika arsitektural dari Charles Sanders Pierce. Diharapkan dengan teori ini penulis dapat membedah dan mengetahui tipologi arsitektur dan makna simbolis pada bangunan rumah Tjong A Fie

Rumah Tjong A Fie

Salah satu peninggalan Tjong A Fie yang bisa dilihat dan masih berdiri kokoh hingga sekarang adalah sebuah rumah tinggalnya yang besar. Bangunan ini bisa dikatakan sebagai monumen hidup (living monument) yang menjadi saksi kejayaan Tjong A Fie dan juga perkembangan kota Medan di akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Bangunan tempat tinggal ini terletak di jalan Ahmad Yani no. 105 Medan, di sebelah utara Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara, di wilayah Kelurahan Kesawan, Kecamatan Medan Barat, Kota Medan.

Rumah tinggal milik Tjong A Fie adalah salah satu bangunan peninggalan masa Kolonial yang sampai saat ini masih terpelihara keaslian bentuknya. Bangunan yang kini berusia sekitar 125 tahun ini dibangun pada awal abad ke-19 dan memiliki satu bangunan utama, dua bangunan tambahan yang masing-masing ada di sayap kanan dan sayap kiri. Bangunan yang berdiri di atas tanah seluas 2.200 m² ini terdiri dari dua lantai dan memiliki 35 kamar. Dilihat dari segi fisik, bangunan ini masih kokoh berdiri, bahkan saat ini sebagian ruangan digunakan sebagai tempat tinggal pribadi keluarga keturunan Tjong A Fie.

Bagian depan rumah tinggal Tjong A Fie berpagar besi dengan pintu gerbang bergaya Tiongkok menghadap ke arah barat (cenderung ke arah barat daya) menyesuaikan letak jalan raya di depannya. Gerbang ini dibuat ber dinding dengan kolom-kolom beton (*pilaster*). Pada dinding depan terdapat beberapa lukisan, dua di sebelah kanan pintu dan dua di sebelah kiri pintu. Di depan pintu, pada sisi kanan dan kiri, diletakkan masing-masing patung singa. Selain itu, di depan pintunya tergantung lampion-lampion merah, yang semakin mencirikan identitas Tiongkok.

Pintu gerbang depan merupakan akses menuju halaman depan sebelum memasuki bangunan utama. Halaman depan ini ditanami berbagai tanaman hias dan bunga-bunga sehingga menambah asri pemandangan. Setelah melewati halaman depan ini, maka bagian selanjutnya adalah teras atau serambi (beranda) rumah. Lantai teras rumah yang memanjang masih dihiasi dengan porselen bergambar yang berasal dari Italia. Porselen ini menghiasi hampir keseluruhan lantai satu, sedangkan lantai dua terbuat dari kayu. Plafon teras dibuat tinggi dengan pilar (tiang) beton yang menyambung hingga lantai dua. Plafon tersebut dihiasi dengan ornamen yang masih terjaga keasliannya. Pintu masuk utama terdiri dari dua daun yang lebar dan diapit oleh dua jendela di sebelah kanan dan dua jendela di sisi kirinya. Jendela-jendela yang ada di rumah ini mempunyai ukuran yang lebar dengan teralis berbentuk garis-garis lurus vertikal. Ventilasinya pun lebar berbentuk setengah lingkaran (setengah roda pedati). Panel pintu masuk utama diberi hiasan tulisan aksara Tiongkok, begitu pula di bagian atas pintu maupun sebelah kanan dan kiri pintu utama pun tergantung papan bertuliskan aksara Tiongkok, (Christyawaty, 2011:58).



Gambar 1.
Rumah Tjong A Fie
(Sumber:
Rudiansyah, 2017)

Rumah ini terdiri dari tiga bangunan, yaitu satu bangunan utama (berada di tengah) dan dua bangunan yang masing-masing berada di sayap kanan (sisi selatan) dan sayap kiri (sisi utara). Antara rumah utama dengan bangunan disampingnya terdapat ruangan terbuka. Bangunan rumah ini terdiri dari dua lantai. Di ruang terbuka tersebut terdapat sebuah sumur, baik di sisi utara maupun selatan. Sementara itu bangunan utama berbentuk persegi panjang, ruang-ruangnya dibuat memutar mengelilingi suatu ruang terbuka berdenah segi empat yang ada di tengah rumah. Semua ruangan di rumah utama ini mempunyai pintu akses ke ruang terbuka tersebut. Bangunan rumah utama lantai I di bagian depan (sisi barat) adalah ruang tamu. Ruang tamu ini terbagi menjadi tiga bagian (ruangan). Ruangan I atau ruang tengah adalah ruang tamu utama berukuran paling luas. Di ruangan ini terdapat meja dan kursi kayu berukir dan dilapisi batu marmer yang sangat mewah, untuk menunjukkan tingkat sosial pemiliknya.

Sementara itu ruangan II atau ruangan di sebelah kiri (sisi utara) diperuntukkan untuk para tamu dari etnis Melayu, seperti sultan Deli dan jajarannya. Ruangan III atau ruangan di sebelah kanan (sisi selatan) disediakan untuk para tamu yang masih kerabat (etnis Tionghoa). Di ruangan ini terdapat sepasang kursi dan meja serta sebuah lemari tanam tempat menyimpan buku-buku. Ruangan tamu bagian tengah diperuntukkan untuk tamu-tamu yang sifatnya lebih umum dan tidak mempunyai hubungan yang dekat dengan pemilik rumah. Ruangan tengah ini mempunyai akses ke halaman depan (melalui pintu utama) maupun ke ruangan terbuka di tengah rumah. Bangunan utama lantai I, tepatnya di bagian belakang terbagi menjadi beberapa ruangan yang semuanya mempunyai akses ke ruang terbuka di tengah rumah, artinya semua ruangan menghadap ke arah barat.

Ruangan-ruangan tersebut antara lain:

- Ruang tidur Tjong A Fie, yaitu di sisi paling utara (paling kiri) dalam ruangan yang luas memanjang ke belakang ini dilengkapi dengan satu tempat tidur besar berkelambu terbuat kayu berukir, beberapa lemari pakaian, satu set meja kursi dan meja bulat tempat Tjong A Fie menyelesaikan pembukuan keuangannya. Furnitur dari kayu tersebut masih terpelihara dengan baik, meskipun usianya sudah seratus tahun lebih. Benda-benda lain dalam ruangan ini adalah gramofon untuk memutar musik, koleksi buku, beberapa koleksi botol-botol minuman, koleksi pakaian Tjong A Fie dan istri, serta sebuah peti untuk menyimpan barang-barang berharga.
- Ruangan di tengah, yaitu ruang altar sembahyang (pemujaan leluhur).
- Ruangan sisi selatan (paling kanan) adalah ruang pajangan foto-foto Tjong A Fie dan keluarga beserta segala aktivitasnya di masa lalu. Semua ruangan di bangunan utama berlantai keramik yang didatangkan langsung dari Italia, kecuali ruangan paling belakang.

Ruangan paling belakang (paling timur) dari bangunan utama adalah ruang makan. Plafon di ruang makan ini dibuat tinggi dan mempunyai ornamen yang indah. Dalam ruangan ini terdapat satu set meja panjang dan kursi makan dari kayu, satu set meja dan kursi santai yang terbuat dari kayu, dua buah lemari makan, serta rantang atau tempat nasi dan lauknya model dahulu.

Di sebelah selatan ruang makan adalah ruang dapur atau ruang untuk memasak. Di ruangan ini terdapat tungku berbahan bakar kayu yang masih sederhana terbuat dari semen yang permanen. Tungku tersebut terlihat sudah mengalami renovasi, hal ini terlihat dengan adanya pemasangan keramik model sekarang pada tungku tersebut. Sampai sekarang tungku ini masih dipergunakan, khususnya pada waktu acara atau perayaan-perayaan tertentu. Peralatan memasak tradisional juga masih di simpan, seperti pipisan dan alat pembuat ramuan. Dari dapur ini terdapat pintu ke ruang makan (sebelah selatannya) di bagian paling belakang bangunan utama. Dari dapur ini terdapat pintu keluar menghadap ke timur menuju halaman belakang. Sementara itu, bangunan tambahan di sayap selatan saat ini difungsikan sebagai tempat tinggal keluarga keturunan Tjong A Fie.

Bangunan di sayap selatan, lantai bawahnya digunakan untuk tempat eksibisi foto-foto dan benda-benda peninggalan Tjong A Fie yang pernah digunakan semasa dia hidup, seperti piano klasik, lemari berhias naga, dan sebagainya. Selain itu juga terdapat satu stel meja kursi dari kayu. Bagian paling timur rumah Tjong A Fie adalah halaman belakang, di tempat ini terdapat sebuah sumur yang tidak difungsikan lagi dan paviliun yang masih dihuni oleh keturunan Tjong A Fie. Di bagian belakang juga terdapat pintu gerbang menghadap ke arah timur yang tembus jalan Perniagaan. Lantai II bisa dikatakan desain ruangnya sama dengan lantai I. Di lantai atas ini terdapat ruangan untuk berdansa, yang letaknya tepat di atas ruang tamu. Di ruangan ini tidak banyak terdapat perabotan, hanya sepasang kaca besar yang masing-masing diletakkan menempel dinding di sisi utara dan selatan. Berhadapan dengan ruang dansa adalah ruang altar sembahyang atau pemujaan dewa, (Zwain, Akram, 2017:113).

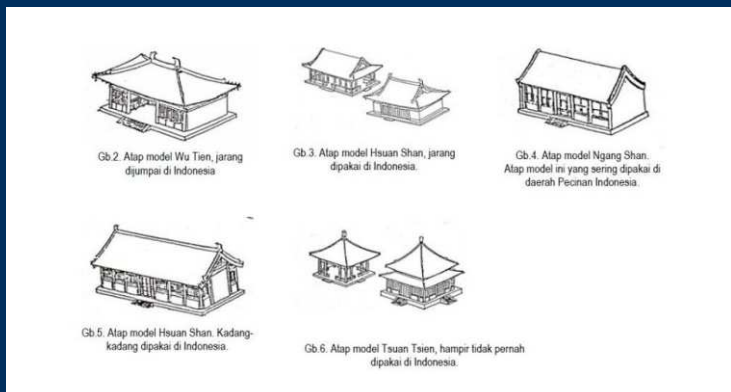
Tipologi

Tipologi bangunan merupakan sebuah studi atau penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe. Klasifikasi mengindikasikan suatu perbuatan meringkas, yaitu mengatur penamaan yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi serta disusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data umumnya dan memungkinkan membuat perbandingan pada kasus-kasus khusus. Klasifikasi tidak memperhatikan suatu tema pada saat tertentu, melainkan dengan contoh konkrit dari suatu tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh kepermanenan dari karakteristik yang tetap konstan, misalnya terlihat dalam tipologi bangunan berupa rumah tinggal, *courtyard* dan bentuk atap Ngang Shan. Hal ini menjadi instrumen pemberi tanda dari gejala atau fenomena yang membandingkan istilah-istilah yang berbeda dalam hubungannya (Adhiwignyo 2008:6).

Menurut (Pratiwo, 2010:39) Tipologi adalah penelusuran asal-usul terbentuknya objek-objek arsitektur yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: Pertama, menentukan bentuk dasar (*formal structures*) yang ada pada objek arsitektur. Yang dimaksud bentuk dasar ialah unsur-unsur geometris utama, seperti segitiga, segi empat, lingkaran dan elips. Kedua, menentukan sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh setiap objek arsitektur berdasarkan bentuk dasarnya, misalnya bujur sangkar bersifat statis, lingkaran bersifat memusat dan sebagainya. Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar sampai perwujudannya. Tipologi bangunan yang ada di daerah Kesawan kota Medan antara lain yaitu, tipologi bangunan berupa rumah deret (tipe hunian ganda), rumah toko dan rumah tinggal, dimana bentuk atapnya mengadopsi tipologi seperti: *Wu Tien, Hsuan Shan, Ngang Shan, Hsuan Shan dan Tsuan Tsien*.

Tipologi Bangunan Tiongkok

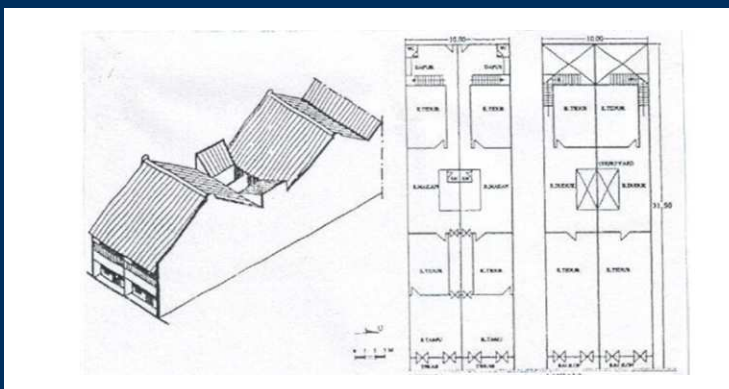
Pada dasarnya tipe ini adalah tipe sederhana dengan bagian lubang udara ditengahnya (*courtyard*). Bangunan ini disebut demikian karena jarak antara dinding utama dengan dinding belakang lebih panjang dibandingkan dengan jarak dinding kanan dan kirinya. Tipe ini merupakan bentuk paling umum, khususnya di daerah perkotaan, dengan resolusi rumah toko di bagian depannya (*Chinese Shophouse*).



Gambar 2.
Tipologi Bangunan
Tiongkok
(Sumber: Dewobroto
Adhiwignyo, 2008)

Tipologi Rumah Tinggal

Dalam pengertian yang luas, rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan (*struktural*), melainkan tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Rumah tinggal dapat dipahami sebagai tempat perlindungan, untuk menikmati kehidupan, beristirahat dan berkumpul bersama keluarga (Pratiwo, 2010:39). Di dalam rumah tinggal, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh dan memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan masyarakat luas. Dalam hal ini, rumah tinggal Tjong A Fie diyakini telah memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan dan kenyamanan pada segala peristiwa kehidupan dari pemiliknya dimasa lampau.



Gambar 3.
Tipologi Rumah Tinggal
(Sumber: Dewobroto
Adhiwignyo, 2008)

Tipologi Courtyard

Tipologi *courtyard* merupakan ruang terbuka pada bangunan rumah tinggal Tiongkok. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat dan biasanya digabung dengan kebun atau taman. Rumah-rumah di daerah Tiongkok Utara pada umumnya menggunakan tipologi *courtyard* yang luas dan kadangkala berjumlah lebih dari satu, namun di daerah Tiongkok Selatan, dimana banyak orang Tionghoa Indonesia berasal, tipologi *courtyard* berukuran lebih kecil, hal ini dikarenakan lebar kavling pada bangunan tidak terlalu besar (Kohl, 1984:21).

Rumah tinggal masyarakat Tionghoa Indonesia yang ada di daerah Pecinan tidak jarang yang memiliki tipologi *courtyard*. Hal ini terlihat pada bangunan rumah tinggal Tjong A Fie yang menerapkan tipe *courtyard* dan berfungsi sebagai masuknya cahaya, sirkulasi udara dan juga sebagai ventilasi penghawaan alami.



Gambar 4.
Tipologi Courtyard
(Sumber:
Rudiansyah, 2017)

Tipologi Atap Ngang Shan

Sudut kemiringan atap bangunan Tiongkok tidak lurus seperti bentuk bangunan pada umumnya, hal ini dilakukan dengan mengubah jarak balok penunjang agar mencapai sudut-sudut atap melengkung ke atas. Selain untuk keindahan, hal ini dimaksudkan untuk memperlambat aliran air hujan agar tidak jatuh langsung ke halaman dan merusak tanah (Kohl, 1984:23).

Bentuk atap bangunan arsitektur Tiongkok umumnya landai. Berikut beberapa tipe atap arsitektur Tiongkok, yaitu: 1) atap jurai (*pitched roof/Wu Tien*); 2) atap pelana dengan tiang-tiang kayu (*gable roof supported by wooden truss at the ends/Hsuan Shan*); 3) atap pelana dengan dinding tembok (*gable roof with solid walls and the ends/Ngang Shan*); 4) kombinasi atap jurai dengan atap pelana (*half-pitched roof and half gable roofs/Hsuan Shan*); dan 5) atap piramida (*half-pitched roofs/Tsuan Tsien*).

Lengkung atap dan kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran tiang-tiang yang terbuat dari balok padat, bundar dan persegi yang membentuk kuda-kuda atap bangunan. Berikut beberapa tipe bubungan atap yaitu: tipe ujung lancip (*end of straw*); 2) tipe geometri (*geometric*); 3) tipe awan bergulung (*rolling wave*); 4) tipe awan berombak (*curling wave*); dan 5) tipe awan meliuk atau ujung meliuk (*curling end*) (Kohl, 1984:28). Khusus pada bangunan beratap pelana, memiliki jenis dinding samping sebagai berikut, yang khususnya sering ditemukan pada bangunan di Tiongkok Selatan, yaitu: a) tangga (*stepped gable wall*); b) busur (*bow shape*); c) lurus (*straight*); d) lima puncak surga (*five peaks adoring heaven*); dan e) kucing merayap (*crawling cat*) (Kohl, 1984:33). Dua jenis dinding pelana yang umum ialah motif v terbalik dan tipe kucing merayap. Biasanya motif yang membawa keberuntungan seperti kupu-kupu (*hu*) dengan lonceng atau vas dan kelelawar (*fu*) dibubuhkan pada puncak samping dinding pelana, hal tersebut juga di yakini sebagai simbol pembawa keberuntungan dan perlindungan (Kohl, 1984: 101).

Tipologi atap *Ngang Shan* banyak dipakai pada hunian bertipe halaman di daerah Tiongkok Selatan. Tipologi seperti ini juga terlihat pada bangunan rumah tinggal Tjong A Fie di daerah Kesawan kota Medan. Atap pelana dengan dinding tembok (*gable roof with solid walls and the ends/Ngang Shan*) merupakan tipe atap yang diterapkan pada rumah tinggal Tjong A Fie, hal tersebut juga di tandai dengan penambahan halaman di bagian depan, pagar pembatas keliling rumah dan pintu gerbang masuk.



Gambar 5.
Tipologi Atap
Ngang Shan
(Sumber: Eny
Christyawaty,
2011)

Simbolis

Simbol merupakan sebuah objek yang berfungsi sebagai sarana untuk mempresentasikan suatu hal yang bersifat abstrak. Simbol juga salah satu bagian dari hubungan antara tanda dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama, contohnya simbol asli arsitektur (*original symbol architecture*) dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati.

Simbol juga merupakan hubungan yang menjelaskan makna dari sebuah referensi tertentu dalam kehidupan secara umum atau sebuah karya seni-budaya sebagai cerminan kehidupan. Simbol berasal dari kata *symbollo*, yang artinya melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat menghantarkan seseorang ke dalam sebuah gagasan atau konsep masa depan maupun masa lalu (Peirce, 2003:43). Benda-benda yang diyakini memiliki makna simbolis pada rumah Tjong A Fie adalah sebagai berikut:

Patung Singa

Di negara Tiongkok, patung singa mulai dikenal sejalan dengan masuknya agama Buddha melalui jalur sutra. Singa dan hewan lainnya mulai didatangkan sebagai hewan peliharaan istana pada masa pemerintahan kaisar *Wu* dari dinasti *Han*. Di istana kaisar, patung singa diletakkan di depan bangunan istana dan makam sebagai dewa pelindung. Walaupun masyarakat Tiongkok sudah mengetahui bentuk fisik singa yang sebenarnya, kadangkala desain patung singa di padukan dengan *qilin* atau hewan mitologi yang terdapat dalam kepercayaan masyarakat Tiongkok (Kohl, 1984:42). Patung singa (*shíshīzi*) merupakan salah satu simbol pada bangunan rumah Tjong A Fie. Sepasang patung singa diletakkan di depan pintu gerbang masuk rumah Tjong A Fie. Masyarakat Tiongkok percaya bahwa patung singa diyakini sebagai simbol kekuasaan, kejayaan dan kedudukan atau jabatan tinggi.



Gambar 6.
Patung Singa
(Sumber:
Rudiansyah, 2017)

Patung Naga

Naga merupakan hewan mitologi yang banyak digunakan sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat Tiongkok. Bahkan sebagian besar masyarakat Tiongkok menyebut diri mereka sebagai keturunan naga. Menurut nenek moyang bangsa Tiongkok (*Huang Di*), naga merupakan simbol kekaisaran yang berwibawa dan dipercaya dapat mengantarkan *Huang Di* ke surga.

Naga sebagai simbol dalam budaya Tiongkok dipercaya sudah ada sejak ribuan tahun. Argumen ini diperkuat dengan adanya penemuan patung naga dari abad ke-5 SM oleh kebudayaan *Yang Shao* di Henan pada tahun 1987 dan juga rencana-lencana pangkat buatan Jed dalam bentuk melingkar yang digali dari kebudayaan *Hong Shan* pada tahun 4700-2900 SM, hal ini menandakan bahwa keberadaan naga sebagai simbol telah ada sejak masa itu (Nurhaiza, 2015:7).

Pada bangunan rumah Tjong A Fie, makna simbolis pada naga tidak terlepas dari ciri khas budaya Tiongkok. Masyarakat Tiongkok percaya bahwa naga merupakan salah satu simbol dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dari adanya patung naga di dalam maupun luar pada bangunan rumah Tjong A Fie, yang merupakan simbol kemakmuran, sikap optimis, umur panjang dan kekayaan.



Gambar 7.
Patung Naga
(Sumber: Rudiansyah,
2017)

Penggunaan Warna Khas

Warna pada arsitektur Tiongkok memiliki arti atau makna simbolis. Warna-warna tersebut umumnya diterapkan pada elemen-elemen sebuah bangunan. Hal ini diyakini bahwa warna merupakan salah satu penerapan dari aspek kepercayaan masyarakat Tiongkok. Begitu juga dengan beberapa warna yang menjadi makna simbolis pada rumah Tjong A Fie, yaitu :

Warna Merah

Dalam arsitektur rumah Tjong A Fie, warna merah diyakini sebagai warna api sekaligus warna untuk arah selatan. Warna merah merupakan simbol keberuntungan, kemakmuran, kebenaran dan ketulusan hati. Warna merah seringkali dikaitkan dengan sifat Yang dari matahari. Pada arsitektur rumah Tjong A Fie, warna merah di terapkan pada atap, langit-langit, dinding dan ornamen bangunan.

Warna Kuning

Warna kuning diyakini sebagai warna tanah. Dalam arsitektur rumah Tjong A Fie, dinding dan ornamen hias pada bangunan seringkali diberi warna kuning. Warna kuning merupakan simbol kejayaan, sikap optimis dan umur panjang.

Warna Biru

Dalam arsitektur rumah Tjong A Fie, warna biru merupakan warna dari elemen air, kedudukan, jabatan tinggi sekaligus mewakili arah timur. Pada arsitektur rumah Tjong A Fie, warna biru di terapkan pada bagian jendela, langit-langit dan lantai bangunan.

Warna Hijau

Dalam arsitektur rumah Tjong A Fie, warna hijau diterapkan sebagai elemen dekorasi, tiang penyangga, pintu dan jendela. Warna hijau merupakan simbol kayu dan di percaya dapat mendatangkan keberuntungan.

Tiang Penyangga

Pada masa pemerintahan Sultan Pakubuwana X di Kesultanan Surakarta Hadiningrat (1893-1939), furnitur kayu menjadi bagian dari aktivitas diplomasi kenegaraan. Bangsa lain seperti Tiongkok, Spanyol dan Belanda memberikan furnitur kayu untuk keluarga kerajaan sebagai simbol kerjasama. Seiring dengan berjalannya waktu, penggunaan material kayu dipengaruhi oleh perkembangan teknologi pada abad ke-19, khususnya pada revolusi industri. Revolusi industri di Inggris yang merupakan usaha masinalisasi teknik produksi yang sebelumnya masih menggunakan teknik manual. Dengan adanya peristiwa revolusi industri, banyak dihasilkan desain-desain yang mengutamakan faktor efisiensi dan mengurangi unsur dekoratif. Louis Sullivan pernah mengeluarkan pernyataan yang terkenal, yaitu *Form Follow Function*. Kemudian pernyataan tersebut disempurnakan oleh Frank Llyod Wright menjadi *Form and Function are One*. Revolusi industri secara langsung meningkatkan hasil produksi furnitur kayu. Salah satu contoh desain tiang yang memiliki pengaruh global pada fenomena industrialisasi adalah tiang *Thonet*, yang memiliki kelebihan dari aspek efektivitas material dan efisiensi pengemasan barang. Di Indonesia, keterampilan dalam kerajinan ukir dan membuat furnitur semakin berkembang. Kemunculan tiang sebagai salah satu simbol diperkenalkan oleh bangsa Eropa, sehingga banyak digunakan oleh kalangan kerajaan, bangsawan dan bangsa lain di Indonesia di abad ke-18 hingga abad ke-19 (Ayu Puspita, 2016:251-252).

Pada bangunan rumah Tjong A Fie terdapat empat buah tiang *Thonet* penyangga berdiameter lingkaran 2,10 meter dan tingginya 3,40 meter, yang merupakan simbol dari air, api, tanah dan udara (*Chinese Philosophy*). Secara visual, keempat tiang ini sama saja bentuk simetrisnya. Namun yang menarik adalah, bahwa keempat buah tiang *Thonet* tersebut merupakan simbol dari unsur-unsur alam. Baik dalam ajaran Taoisme, Konfusianisme, maupun Buddhisme keempat unsur alam tersebut saling melengkapi dan membentuk harmonisasi.



Gambar 8.
Tiang Thonet Penyangga
(Sumber: Rudiansyah,
2017)



Gambar 9.
Tjong A Fie
(Sumber: Eny
Christyawaty, 2011)

Kesimpulan

Secara tipologi, bangunan bergaya Tiongkok terlihat dan memiliki ciri khas tertentu yang mudah dikenali, misalnya pada elemen fisik yang meliputi rumah tinggal, *courtyard* serta atap bangunan sebagai komponen utama. Bangunan bergaya Tiongkok dapat dikenali secara fisik, yaitu terlihat dari *fasade* bangunan yang khas dengan model atap yang melengkung pada ujung sudutnya. Beberapa ciri khas arsitektur ini dapat dilihat pada bangunan rumah Tjong A Fie.

Aspek yang berpengaruh terhadap makna simbolis pada bangunan rumah Tjong A Fie di kota Medan secara umum membentuk sebuah identitas yang khas terhadap sebuah bangunan di kawasan tersebut. Patung singa, patung naga, penggunaan warna khas dan tiang *thonet* penyangga pada rumah Tjong A Fie merupakan dasar simbolis bangunan bergaya Tiongkok yang dilandasi oleh gagasan kuno, bahwa manusia harus hidup selaras dengan kosmos dan mensejajarkan aturan yang menentukan terjaganya harmoni-harmoni kosmos dalam kehidupan manusia.

Elemen non fisik juga meliputi budaya Tiongkok, dalam kehidupan sosial budaya, hal ini dapat digunakan sebagai komponen penunjang. Masyarakat di daerah Kesawan kota Medan pada umumnya adalah suku Melayu, pada bangunan rumah Tjong A Fie ciri khas dari budaya melayu terlihat pada beberapa bagian dan bentuk ornamen bangunan. Masyarakat kota Medan memiliki semangat solidaritas dan jiwa mandiri yang tinggi, sehingga diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk terus konsisten di dalam menjaga nilai-nilai sejarah yang ada di kawasan tersebut serta memperkenalkannya pada masyarakat luas.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal

- Adhiwignyo, Dewobroto. (2008). *Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta*. Jurnal Seni Rupa dan Desain ITB, 2 (1), 1-15.
- Andriani, Lusiana. (2012). *Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan*. Jurnal Ilmu Komunikasi USU, 10 (1), 13-27.
- Ayu Puspita, Arianti dkk. (2016). *Dinamika Budaya Material pada Desain Furnitur Kayu di Indonesia*. Jurnal Panggung, 26 (3), 247-260.
- Christyawaty, Eny. (2011). *Rumah Tinggal Tjong A Fie: Akulturasi dalam Arsitektur Bangunan pada Akhir Abad Ke-19 di Kota Medan*. Jurnal Sangkhakala, 14 (27), 52-70.
- Nurhaiza. (2015). *Kajian Organisasi Ruang pada Bangunan Rumah Tjong A Fie Berdasarkan Kaidah Arsitektur Cina*. Jurnal Arsitekno, 5 (5), 1-10.
- Zwain, Akram dkk. (2017). *The Sustainable Architectural Values of Eclectic Style Shophouses Case Study: Sun Yat Sen Museum Penang, Malaysia*. Jurnal Panggung, 27 (2), 108-116.

Buku

- Buiskool, Dirk. (2005). *"Medan a Plantation City on the East Coast of Sumatera 1870-1942", dalam Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.). 1995. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.
- Handinoto. (2009). *Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia (Akhir Abad Ke-19)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koestoro, dkk. 2006. *Medan, Kota di Pesisir Timur, Sumatera Utara dan Peninggalan Tuanya, Medan*: Balar Medan
- Koentjaraningrat. (1982). *Metode dan Langkah-Langkah Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kohl, David G. (1984). *Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis and House*. Kuala Lumpur: Heinemann Asia.
- McKinnon, Edmund E. (2005). *Kota China: Konteks dan Makna dalam Perdagangan Asia Tenggara pada Abad Ke-12 Hingga Abad Ke-14*. Medan: Unimed Press.
- Peirce, Charles S. (2003). *Sign, Symbol and Architecture*. Brasil: Perspectiva.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.

Pengembangan Situs Cagar Budaya Megalitik Dan Rumah Adat Di Kabupaten Nias Selatan Untuk Pemanfaatan Pariwisata Budaya

Oleh: Masnauli ButarButar

Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh

Jln. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5, Rima Jeune, Kec. Peukan Bada, Aceh Besar,
Provinsi Aceh

Email: masnauli_bp3@yahoo.com

ABSTRACT

Development of potential value to increase diversification in the service of local and foreign tourist activities that continues to increase in visiting megalithic sites and traditional houses in Nias Regency, especially in South Nias. Besides the megalithic tourism objects and traditional houses, there are works of cultural art and customs of Nias. Attraction of stone jumping, dance (traditional clothing and traditional music) is also an attraction. For development, it is necessary to bring up important values and present meanings that lead to the realization of sustainable tourism development (sustainable tourism management). Empowering local communities and conducting partnerships with other stakeholders, so as to provide sustainable economic, socio-cultural and environmental benefits to the community. The problem that arises is how the development of megalithic sites and traditional houses for tourism use while maintaining authenticity and preservation. The purpose of writing is to make cultural resources in South Nias Regency a tourist attraction that provides economic, socio-cultural and environmental benefits to the local community. The data used are primary and secondary data from the results of monitoring, data collection and research that have been done, as well as the author's observation. All data is collected and processed to answer the problem.

Keywords: *development, utilization, cultural tourism, megalithic, traditional house*

ABSTRAK

Pengembangan potensi nilai untuk meningkatkan diversifikasi dalam pelayanan aktivitas wisatawan lokal dan mancanegara yang terus meningkat dalam mengunjungi situs megalitik dan rumah adat di Kabupaten Nias khususnya Nias Selatan. Disamping objek wisata megalitik dan rumah adat, terdapat hasil karya seni budaya dan adat istiadat Nias. Atraksi lompat batu, tari (pakaian adat dan seni musik tradisional) juga menjadi daya tarik. Untuk pengembangan perlu memunculkan nilai penting dan makna kekinian yang mengarah pada terwujudnya pembangunan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism management). Memberdayakan masyarakat lokal dan melakukan kemitraan dengan stakeholder lain, sehingga memberikan manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan secara berkelanjutan pada masyarakat. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana pengembangan situs megalitik dan rumah adat untuk pemanfaatan pariwisata dengan tetap menjaga keaslian dan pelestariannya. Tujuan penulisan untuk menjadikan sumber daya budaya di Kabupaten Nias Selatan sebagai objek wisata yang memberikan manfaat secara ekonomi, sosial budaya dan lingkungan pada masyarakat setempat. Data yang digunakan data primer dan sekunder dari hasil monitoring, pendataan dan penelitian yang telah dilakukan, serta observasi penulis. Semua data dikumpulkan dan diolah untuk menjawab permasalahan.

Kata Kunci: pengembangan, pemanfaatan, pariwisata budaya, megalitik, rumah adat

Pariwisata budaya merupakan salah satu jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan *diversity* dan karakter dari masyarakat atau bangsa yang bersangkutan (Ismayanti, 2010). Situs megalitik dan rumah adat yang ada di Kabupaten Nias Selatan memiliki potensi pengembangan. Situs megalitik dan rumah adat saling berdekatan dan karakteristik tinggalan yang hampir sama. Pada umumnya Situs megalitik ini berada di dekat rumah rumah adat, karena megalitik ini didirikan untuk mengukuhkan seseorang itu menjadi raja. Tetapi ada juga beberapa kelompok megalitik jauh dari rumah adatnya. Sebagian rumah adat terlebih dahulu rusak atau hilang (terbakar, dipindahkan) atau faktor penyebab lain sehingga kelihatan hanya batu megalitiknya.

Pengembangan potensi rumah adat dan megalitik di Kabupaten Nias dalam hal ini adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi yang terkandung dalam situs rumah adat dan megalitik yang ada di Kabupaten Nias Selatan sebagai tinggalan arkeologi yang juga memenuhi kriteria sebagai cagar budaya. Upaya pengembangan situs arkeologi yang berwawasan pelestarian dapat diterapkan. Pengembangan situs arkeologi dalam perspektif Undang Undang Cagar Budaya telah diatur sedemikian rupa sehingga kita harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Pengembangan dalam hal ini dipahami sebagai upaya peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi situs arkeologi sebagai Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui penelitian, revitalisasi, dan adaptasi secara berkelanjutan dan tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian (Kemenbudpar 2010, 61-62).

Kebudayaan Megalitik di Kabupaten Nias Selatan tidak dapat dipisahkan dari sejarah asal usul dari Suku Bangsa Nias. Menurut Rumbi Mulia yang mendukung pernyataan Heine Gelden yang mengatakan bahwa Kebudayaan Megalitik di Nias adalah satu-satunya Kebudayaan Megalitik yang tertua di Indonesia. Menurut Rumbi Mulia mengatakan bahwa penduduk asli Nias barangkali merupakan cabang atau gelombang pertama dari manusia yang datang dari Asia Timur yang mulai memasuki, dan menempati Kepulauan Indonesia. Rumbi Mulia berpendapat bahwa Kebudayaan Megalitik tertua hanya terdapat di dalam Suku Nias yang memiliki sifat seperti menanam padi, membuat bir dari beras, memelihara babi dan ternak lembu untuk suatu kebutuhan yang akan dipersembahkan kepada arwah nenek moyang, membuat periuk dari tanah liat, membuat pakaian dari kulit pohon, rumah didirikan di atas tiang/pancang, kebiasaan mengayau dan mendirikan monumen dari batu untuk memperingati orang yang sudah meninggal. Semua hal tersebut di atas masih dapat ditemukan pada masyarakat Nias hingga sekarang. Schnitger juga mendukung hal ini. Dia mengatakan bahwa barangkali tidak ada suatu tempat di dunia ini dimana peranan Kebudayaan Megalitik di dalam masyarakat primitif dapat ditemukan seperti yang terdapat di Nias (Mulia 1981).

Teguh Meinanda, dkk menyatakan bahwa Kebudayaan Nias berdasarkan kepada suatu Kebudayaan Megalitik yang mereka bawa dari Benua Asia pada zaman perunggu. Mereka mengembangkan kebudayaan sendiri. Kebudayaan Megalitik yang bukan berdasarkan pada adat pengorbanan kerbau melainkan babi (Meinanda, 1981). Lebih lanjut FM. Schnitger berpendapat mengenai asal usul Kebudayaan Megalitik Suku Bangsa Nias yang mempunyai hubungan erat dengan Kebudayaan Suku Bangsa Naga di Assam di belahan Timur India Tengah, yang kemudian dia membuat suatu kesimpulan bahwa walaupun terdapat perbedaan-perbedaan di antara Suku Naga dengan orang-orang Nias, namun memiliki kesamaan antara Kebudayaan Megalitik mereka yang sangat kentara dan beraneka ragam serta dapat dipastikan bahwa pada suatu waktu mereka berasal dari tanah asal leluhur yang sama yaitu dari daerah lembah Irrawady. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa Kebudayaan Megalitik di Kepulauan Nias berasal dari Benua Asia pada zaman perunggu, yang dipengaruhi oleh Kebudayaan Dong-San di Annam, Vietnam Utara. Kebudayaan ini kemudian dibawa oleh para pedagang dari wilayah Timur Indo China, Annam dan China Selatan. Namun, hal ini masih bisa diteliti lebih jauh oleh para Antropolog, Arkeolog, Etnolog lainnya sehingga mendekati pembuktian akan kebenaran tentang asal usul Kebudayaan Megalitik di Pulau Nias (Schnitger, 1939).

Hasil penelitian arkeologis di Pulau Nias menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat di pulau tersebut jauh melampaui masa megalitik. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan alat batu masa paleolitik yang ditemukan di daerah Aliran Sungai Muzoi, serta adanya temuan artefak dan ekofak di situs Gua Tôgi Ndrawa, yang berdasarkan analisis penanggalan karbon (*carbon dating*) atas sampel moluska/kerang memperlihatkan bahwa pada kedalaman dua meter dari permukaan tanah diketahui bahwa aktivitas manusia berasal dari masa 7.890 ± 120 BP yakni sekitar delapan ribu tahun yang lalu, sedangkan pada kedalaman 4 meter diketahui berasal dari masa 12.170 ± 400 BP yakni sekitar dua belas ribu tahun yang lalu (Balai Arkeologi Medan, 2005).

Peninggalan-peninggalan Kebudayaan Megalitik ini masih dapat ditemukan di Kepulauan Nias, seperti Batu *Nitaru'o* (batu tanam) atau Menhir (batu berdiri), Dolmen (batu-batu yang disusun menyerupai meja), kursi kara (kursi batu), Saita Gari (tempat untuk gantungan pedang bangsawan), *Behu*, *Gowe Zatu*, *Daro-Daro*, *Osa-Osa*, dan masih banyak lagi jenis Megalitiknya. Semua jenis megalitik ini masih dapat ditemukan di seluruh daerah Kepulauan Nias, terutama di Nias bagian Selatan. Situs megalitik dan rumah adat yang terdapat di Kabupaten Nias Selatan antara lain Komp. Megalitik Lahusa Satua, Komp. Megalitik Tundrunbaho, Komplek Megalitik Tetegewo, Komp. Megalitik Boronadu, Rumah Adat Raja Bawomataluwo, Megalitik Bawomataluwo, Kawasan Cagar Budaya Orahili (perkampungan rumah adat Orahili), Megalitik Nioniha Bitaha dan Rumah Adatnya. Situs megalitik lainnya masih ada namun untuk pemeliharaannya masih swadaya masyarakat setempat.

Situs megalitik dan rumah adat yang dipelihara oleh pemerintah memiliki potensi pengembangan untuk ditindak lanjut. Potensi pengembangan inilah yang menjadi acuan dalam merancang model pemanfaatan dari tinggalan arkeologi tersebut. Pengertian penelitian dan pengembangan sesuai dengan undang undang untuk peningkatan pengetahuan termasuk pengetahuan manusia, budaya dan masyarakat untuk merancang aplikasi baru. Tinggalan megalitik di Nias merupakan hasil upacara *owasa/faulu* yaitu upacara peningkatan status sosial bagi kalangan tertentu (bangsawan). Upacara ini dilakukan dengan memotong babi, jumlahnya disesuaikan dengan tingkatan upacara yang akan dilakukan upacara dan juga status sosial orang tersebut. Bagi kalangan *si'ulu* (tingkatan bangsawan yang paling tinggi) maka babi yang dipotong dalam upacara tersebut lebih banyak dari kelompok bangsawan dibawahnya (*si'ilia*). Pada akhir upacara tersebut didirikanlah bangunan megalitik di depan orang yang melaksanakan upacara dimaksud. (Wiradnyana, 2008, 64)

Kegiatan pengembangan cagar budaya, khususnya revitalisasi dan adaptasi merupakan bentuk intervensi fisik terhadap cagar budaya sehingga memiliki potensi untuk merusak cagar budaya yang akan dikembangkan. Penelitian pengembangan meskipun tingkat intervensi fisiknya terhadap cagar budaya rendah, tetapi dalam hal hal tertentu yang membutuhkan analisis eksperimen juga memiliki potensi untuk merusak. Oleh karena itu kepada pihak pihak yang akan melakukan kegiatan pengembangan memerlukan izin untuk menjamin bahwa kegiatan tersebut dilakukan oleh pihak pihak yang kompeten sehingga tidak akan mengakibatkan rusaknya cagar budaya (Kemdikbud 2018,72). Menurut Undang Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 Pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan Pariwisata antara lain: 1. Untuk kepentingan pariwisata dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan wisata dan kegiatan lain yang bertujuan untuk wisata religi, wisata minat khusus, wisata arkeologi, atau wisata alam yang berkaitan dengan Cagar Budaya. 2. Harus tetap memperhatikan dan menghormati nilai yang terkandung dalam Cagar Budaya, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap Cagar Budaya, dan kesejahteraan masyarakat 3. Dapat dilaksanakan pada Zona Inti, Zona Penyangga, Zona Pengembangan, Zona Pendukung, dan Zona Penunjang, 4. Pemanfaatan untuk kepentingan pariwisata didasarkan izin (Kemenbudpar 2011,68).

Pemanfaatan situs cagar budaya sebagai objek wisata pada megalitik dan rumah adat yang ada di Kabupaten Nias Selatan, dimungkinkan dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Pasal 85, dimana pemerintah (pusat dan daerah) dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan pariwisata. Pemanfaatan cagar budaya wajib memperhatikan fungsi ruang dan pelindungannya sebagaimana tertuang dalam pasal 88 ayat (1) Undang Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010. Pemanfaatan untuk pariwisata : pengembangan ekonomi, rekreasi, dan peningkatan apresiasi, pemanfaatan untuk ilmu pengetahuan: Pengembangan sains dan teknologi serta kualitas pendidikan.

Permasalahan

Bagaimana pengembangan sumberdaya untuk memajukan sektor pariwisata budaya dan bagaimanakah strategi pengembangan yang komprehensif berkelanjutan agar terjamin kelestarian dan manfaatnya bagi masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Pariwisata Budaya

a. Pendekatan Pariwisata

Menurut Robert McIntosh bersama Shasikant Gupta (dalam Pendit, 1990, p. 31) menyebutkan bahwa pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah daerah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan ini serta para pengunjung lainnya. Pariwisata juga dikenal istilah daya tarik wisata, yaitu segala sesuatu yang terkait dengan pariwisata yang mendorong wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. (Pitana 2009: 64) menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah terkait dengan penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata. Pariwisata budaya adalah merupakan salah satu jenis pariwisata yang berdasarkan pada mosaik tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, dan pengalaman yang memotret suatu bangsa atau suku bangsa dengan masyarakat, yang merefleksikan diversity dan karakter dari masyarakat atau bangsa bersangkutan. Jenis pariwisata seperti ini dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial budaya karena dapat membantu melestarikan warisan budaya sebagai jati diri bangsa yang memiliki kebudayaan tersebut (Ismayanti, 2010). Pariwisata pendekatan budaya menyebutkan bahwa pariwisata budaya adalah suatu konsep pariwisata yang berbasis pada budaya sebagai daya tarik kegiatan wisata yang dilakukan untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan tentang warisan budaya (Budpar, 2005). Sistem pariwisata terdiri atas komponen-komponen yang mengakibatkan terjadinya suatu kegiatan/aktivitas pariwisata di suatu destinasi. Inskeep (1990) menguraikan bahwa pengklasifikasian komponen pariwisata mencakup komponen diantaranya: (1) Daya tarik dan Atraksi, terdiri dari potensi sumber daya alam dan sumber daya budaya yang memiliki keunikan dan kekhasan, faktor keterpaduan, serta faktor daya dukung (Carrying Capacity) secara fisik, sosial dan budaya. (2) Aksesibilitas, adalah prasarana jalan dan transportasi, Utilitas (air, listrik, telekomunikasi). (3) Amenitas, yaitu sarana dan fasilitas pendukung seperti akomodasi dan restoran, kantor pos, bank, internet, Rumah Sakit, Polisi. Berikutnya adalah (4) masyarakat dan lingkungan, yaitu profil masyarakat dan sikap masyarakat, partisipasi masyarakat terkait kegiatan kepariwisataan. (5) Kelembagaan, merupakan institusi dari *stakeholder* (pemerintah, swasta dan masyarakat. Bagian terakhir adalah (6) Pemasaran, terdiri atas pangsa pasar (domestik dan internasional), paket wisata, investasi pariwisata dan promosi.

b. Produk Wisata

ICOMOS (2004), menjelaskan bahwa produk wisata yang termasuk dalam warisan budaya adalah situs warisan budaya, saujana budaya, tradisi oral, situs alam sakral, museum, bahasa, warisan budaya bawah laut, literature, musik dan lagu seni pertunjukkan, warisan budaya bergerak, kuliner tradisional, religi dan kepercayaan, warisan sinematografi, obat tradisional, festival, dokumentasi digital warisan, kerajinan, kota bersejarah, olahraga tradisional.

Metode

Metode penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut: Pada tahap awal penulis melakukan pengumpulan sumber primer dan sekunder, lisan maupun tulisan. Sumber primer meliputi buku sejarah, buku laporan teknis, artikel dan wawancara. Sumber sekunder berupa berita media sosial. Pengamatan dilapangan berupa observasi langsung ke situs cagar budaya dan bangunan rumah adat di Kabupaten Nias Selatan.

Hasil dan Pembahasan

1. Sumberdaya Budaya Pada Situs Megalitik dan Rumah Adat di Kab. Nias Selatan

Sumber daya budaya adalah sumber daya yang berasal dari hasil ciptaan atau karya manusia, baik berupa benda maupun bukan berupa benda.

a. Megalitik Boronadu

Megalitik Boronadu berada di desa terpencil yaitu Sifalago Gomo, di Kecamatan Boronadu, Kabupaten Nias Selatan. Boronadu sering dijadikan tempat upacara adat Boronadu atau penyelesaian konflik pada kelompok yang sedang bermusuhan. Situs Megalitik Boronadu diyakini sebagai asal mulanya para leluhur masyarakat Nias dari langit atau Ono Niha, manusia pertama Nias. Dulu, kelompok dari beberapa suku di Nias sering berperang. Untuk itu, muncul ritual Boronadu dengan cara mengalihkan konflik kelompok kepada patung-patung yang ada di sana. Patung-patung ini kemudian dilemparkan ke sungai, pertanda masalah sudah selesai. Saat ini, Upacara Boronadu menjadi acara adat yang menarik wisatawan. Upacara ini diakhiri dengan penanaman pohon Fosi.

b. Kawasan Cagar Budaya Perkampungan Rumah Adat Bawomataluwo

Perkampungan tradisional Bawömataluo merupakan wilayah yang memiliki potensi arkeologis terutama berupa deretan rumah-rumah tradisional beserta tinggalan tradisi megalitik yang merupakan satu kesatuan. Wilayah Bawomataluo ini memanfaatkan bentang lahan dengan maksimal, terletak di punggung bukit sehingga dinamai dengan Bawömataluo yang berarti “bukit matahari”.

Sejarah berdirinya Desa Bawōmataluo tidaklah bisa dipisahkan dari sejarah berdirinya Desa Orahili Fau sebagai cikal bakal Desa Bawōmataluo. Menurut catatan sejarah yang ditulis oleh Rappard, TH.C. Controleur B.B., Het eiland Nias en zijne bewoners, 1908, S'Gravenhage.Hlm 615-617, pada tahun 1855, 1856, 1859, Desa Orahili Fau yang telah berdiri pada abad ke-17 telah melakukan perlawanan dan penyerangan hebat terhadap tentara Kolonial Belanda yang hendak menguasai wilayahnya. Tercatat ada tiga kali peperangan, dan disetiap peperangan Desa Orahili Fau selalu berhasil memukul mundur tentara Belanda dan merampas persenjataan dan harta benda mereka. Baru pada serangan tentara Belanda yang ke-4 dengan didukung 600 orang serdadu, 27 orang perwira dan 4 unit meriam dibawah komando Mayor H.J. Fritzen pada awal Juni tahun 1863 berhasil menaklukkan Desa Orahili Fau. Wilayah desa itu dibumihanguskan. Atas kekalahan tersebut dibawah pimpinan Owatua dan anak-anak (Lahelu'u, Bofōna, Fōna Oli'ō, Tuha Geho) dan cucu-cucunya, penduduk Desa Orahili Fau lari menyelamatkan diri ke daerah Mazinō. Mereka tidak terlalu lama tinggal di daerah Mazinō. Pada tahun 1886 mereka pindah lagi ke daerah bernama Barujō Sifaedo yang letaknya di antara Desa Hili Nawalō Fau dan Hili Nawalō Mazinō. Mereka tinggal di situ selama lima tahun. Karena kesulitan mendapatkan sumber air bersih, jauh dari laut dan dikelilingi oleh jurang terjal, maka pada tahun 1871 mereka pindah ke bukit Fanayama (sekarang tepat berada di belakang Puskesmas Bawōmataluo). Mereka bermukim di situ selama tiga tahun. Pada tahun 1873, atas saran dari Gere (Imam Besar: dipercayai memiliki kemampuan melihat kejadian-kejadian dimasa depan/meramal dan menjadi perantara doa mereka kepada arwah leluhur) bahwa pemukiman bukit Fanayama tidak memungkinkan untuk menampung perkembangan penduduk dimasa depan, maka mereka melakukan orahua (musyawarah desa) dan memutuskan untuk pindah ke puncak bukit Hili Soroma Luo yang sekarang dikenal dengan Desa Bawōmataluo. Mulai pada saat itu keempat bersaudara anak Owatua (Lahelu'u, Bofona, Fona Oli'ō dan Tuha Geho) mulai membangun dan menata Hili Soroma Luo (Desa Bawōmataluo). Sampai saat ini keturunan dari keempat bersaudara anak Owatua itulah yang menjadi pewaris tahta Si'ulu (bangsawan) di Desa Bawōmataluo. *(Nara Sumber : Tuha Ilawa Niha (Milyar Wau), Ariston Manao, Bazamaoso Fau (Tuha Somasi Niha))*



Gambar 1: Pemanfaatan situs sebagai tempat atraksi kebudayaan Fahombo, ritual lompat batu, Tarian Perang Bahuse dan Tari Moyo
Sumber: www.visitniasisland.com

c. Kawasan Cagar Budaya Perkampungan Rumah Adat Orahili

Orahili Fau merupakan nama desa di Dekat Desa Bawomataluwo, masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan teluk Dalam, Kab. Nias Selatan. Orahili Fau berada pada N 00° 36' 44.9" pada ketinggian 150 m dpl. Dusun ini berdenah memanjang dengan orientasi barat daya-timur laut. Desa Orahili Fau menempati bagian lembah yang dikelilingi oleh perbukitan. Desa ini merupakan perkampungan awal sebelum masyarakatnya pindah ke lokasi perkampungan Bawomataluwo. Perkampungan ini hanya memiliki satu pintu keluar yaitu diujung Barat Daya. Peletakan rumah tinggal, halaman, serta sarana upacara diatur secara memanjang. Letak desa yang dikelilingi jurang dan lereng terjal ditunjang oleh hanya satu pintu keluar dan masuk menjadikan desa ini memiliki pertahanan yang ideal. Di bagian barat daya perkampungan berjarak sekitar 1 km mengalir sungai Batu Buaya. Tinggalan arkeologis yang ada di desa ini adalah batu batu datar (daro-daro) dengan bentuk dominan adalah balok polos dan berhias. Batu tegak (naitaro) sebagai peringatan bagi seseorang yang meninggal dan juga upacara kenaikan status yang ada di desa ini lebih dominan berasal dari batu alam polos dan terdapat satu naitaro berhias yang ada di depan rumah adat besar. Di bagian tengah desa terdapat megalitik khas yang digunakan pada saat upacara lompat batu (hombu batu). Adapun jenis tinggalan arkeologis yang terdapat pada perkampungan ini yaitu: 1. Batu tegak berbentuk persegi empat, 2. Meja batu dengan berbagai variasi bentuk dan ukuran, 3. Batu datar yang bentuknya menyerupai kapal, 4. Wanaruwakhe, batu yang bentuknya bulat seperti alat musik gendang dalam posisi berdiri, terdapat hiasan tangan dengan sebagian lengan menempel pada batu, 5. Tabola batu, yaitu peti batu yang berbentuk persegi panjang, 6. Hombo yaitu tumpukan batu vertical yang berada ditengah kampung yang digunakan sebagai sarana lompat batu. (Wiradnyana, 2008, 63-64)

d. Komp. Megalitik Lahusa Satua

Situs Komplek Megalitik Lahusa Satua berada di Desa Lahusa Idanotae, Kecamatan Idanotae, Kab. Nias Selatan. Dalam komplek terdapat menhir, batu bulat datar (neogadi), osa-osa berkepala 3 (Sitolubagi) dalam bentuk besar dan sedang. Neogadi tersebut juga dikelilingi oleh neogadi-neogadi yang berbentuk sedang. Megalitik lainnya adalah menhir besar (behu) 7 buah, neogadi 26 buah, neoadulomano 15 buah dan lain lain. (SPSP Aceh, 1995)

e. Komp. Megalitik Trundunbaho

Megalitik Trundunbaho berada di Desa Lahusa Idanotae, Kecamatan Idanotae yang hanya dapat dijangkau dengan berjalan kaki sekitar 2 kilometer. Dalam bahasa daerah Nias, trundunbaho berarti suatu puncak gunung yang dikelilingi oleh jurang jurang yang cukup dalam. Luas areal situs ini adalah 582 M² dengan status ahli waris. Dalam komplek situs terdapat megalitik antara lain: pintu gerbang yang terdiri dari batu bulat dengan bentuk agak kecil, menhir (batu tegak) yang masih kasar dalam bentuk kecil, 2 buah argosali (tempat musyawarah yang terdiri dari teras berundak yang dibangun dari susunan batu batu kali dan papan papan batu).

Tangga dari susunan batu, argosali II. Menhir jumlahnya 117 dalam bentuk dan ukuran yang bervariasi, osa osa (batu yang dibentuk oval dengan binatang berkaki empat yang diambil dari jenis binatang lasara berkepala satu atau tiga. Binatang ini menyerupai bentuk kambing dan dianggap sebagai pelindung masyarakat). Neogadi dan neoadulomano terdapat 101 buah. 58 buah neogadi dan 43 neoadulomano. Neogadi dan neoadulomano merupakan sebuah batu yang dibentuk bulat dan memiliki penyangga. Argodali terdapat tiga buah, 2 buah yang mengapit jalan masuk bagian depan dan sebuah yang terletak diantara pintu gerbang pertama dan pintu gerbang kedua. Meja batu atau harefa satu buah terbuat dari batu persegi empat panjang dan menggunakan kaki. (SPSP Aceh, 1995, 112)



Gambar 2: Komplek Megalitik Trundunbaho
Dok. Sadarman Lase, 2020

f. Komp. Megalitik Tetegewo

Komplek Megalitik Tetegewo berada di Desa Hiligao'oto, Kecamatan Lahusa, Kab. Nias Selatan. Desa ini dapat diakses melalui Jalan Gunung Sitoli-Teluk Dalam, kemudian lewat Gomo (lewat darat sejauh 100 KM). Situs Megalit Tetegewo berada di atas bukit terdiri atas batu-batu megalitik berbagai bentuk dan ukuran. Ada yang menyerupai tugu, bundar dan persegi. Batu-batu ini diyakini berasal dari Sungai Baho yang terletak 3 km dari lokasi situs. Sementara Batu Behu, yang bentuknya menyerupai tugu, menandakan pernah ada pesta besar-besaran di sini. Komplek Megalitik Tetegewo berada di Desa Tetegewo. Desa Tetegewo dapat diakses melalui Jalan Gunung Sitoli-Teluk Dalam, kemudian lewat Gomo (lewat darat sejauh 100 KM). Situs Megalit Tetegewo yang berada di Desa Tetegewo, Sub-distrik Sidua Ori. Situs Tetegewo terdiri atas batu-batu megalitik berbagai bentuk dan ukuran. Ada yang menyerupai tugu, bundar dan persegi. Batu-batu ini diyakini berasal dari Sungai Baho yang terletak 3 km dari lokasi situs. Sementara Batu Behu, yang bentuknya menyerupai tugu, menandakan pernah ada pesta besar-besaran di sini.

g. Megalitik Nioniha Bitaha dan Rumah Adatnya

Situs Megalitik Bitaha memiliki Behu, Menhir, Batu Mejan. *Behu* (menhir). Behu merupakan tugu batu yang didirikan di depan rumah masyarakat yang telah melakukan pesta stratifikasi (*Owasa/fau'lu*) untuk memperoleh pengakuan kedudukan (posisi bangsawan) dalam masyarakat.

Behu ada yang berbentuk manusia dan ada juga yang polos yang biasanya diletakkan di depan batu *Awina* (dolmen) persis di depannya sebagai tempat duduk. Ini merupakan tanda bangsawan yang telah melakukan *Owasa*. Nama lain dari *behu*: *Gowe*, *batu nitaru'ö*, dan *batu fa'ulu*. Tinggi 185 cm. *Behu ni'oniha* (menhir berbentuk manusia) dipahat berdasarkan karakter pemiliknya, sehingga masyarakat sering mengatakan kepada anak atau cucu pemiliknya '*Iza mbehu namau*' (Itu patung batu leluhurmu) yang mengandung arti implisit yaitu: mengingatkan keturunannya akan karakter (kondisi) leluhur yang tergambar dari pahatan pada *behu*, mengingatkan keturunannya untuk meneruskan apa yang telah dilakukan oleh leluhurnya.

Pada saat mendirikan *behu*, mereka mengatakan: "*Manaere tö na manaere*," "Kalau miring," "*Cuwuni ono alawe*," "Anak perempuan yang menunjang," "*Aso'a tö na aso'a*," "Kalau roboh," "*Cuwuni ono matua*." "Anak laki-laki yang menunjang". Semua megalitik ini punya hubungan erat dengan budaya marga Halawa, keturunan dari para leluhur Ho dan Sirao. Seorang putra dari keturunan Ho adalah Halawa. Keturunannya yang bernama Fatema pindah ke wilayah desa Soliga, negeri Huruna. Pada waktu itu nama desa itu disebut Hilifalawu. Dan ke-10 saudara Halawa yang bermukim di wilayah Huruna berkembang sejak 7 generasi yang lalu sampai sekarang. Seorang dari antara ke-10 saudara Halawa bernama Falagöhili pergi ke Bitaha dan bermukim di situ. Situs Bitaha hanya salah satu dari sekian banyak situs megalitik di negeri Huruna (*öri Huruna*). Desa Olayama sendiri memiliki tiga situs, yakni Hilibadalu, Hili'ana'a dan Bitaha. (BPCB, 2014)

2. Seni, Budaya dan Pariwisata di Kab. Nias Selatan

Seni, budaya dan pariwisata ke Kepulauan Nias tidak dapat dipisahkan dari Kesenian Megalitik. Kesenian Megalitik merupakan bagian dari kesenian yang terpenting dalam Kebudayaan Megalitik, yang dimanifestasikan dalam bentuk pembuatan patung-patung dari batu-batu, memiliki hubungan yang begitu erat dengan kepercayaan Agama Suku, serta penghormatan bagi orang-orang yang sudah meninggal/mati. Peninggalan-peninggalan Kebudayaan Megalitik ini masih dapat ditemukan di Kepulauan Nias, seperti Batu Nitaru'o (batu tanam) atau Menhir (batu berdiri), Dolmen (batu-batu yang disusun menyerupai meja), kursi kara (kursi batu), Saita Gari (tempat untuk gantungan pedang bangsawan), *Behu*, *Gowe* Zatua, *Daro-Daro*, *Osa-Osa*, dan masih banyak lagi jenis Megalitiknya. Kesemuanya ini masih dapat ditemukan di seluruh daerah Kepulauan Nias, terutama di Nias bagian Selatan, seperti Bawamataluo, Orahili, Gomo dan di desa lainnya. Begitu juga dengan seni tarinya yang agung dan mengagumkan yang sampai saat ini masih terus dijaga dan dipelihara. Seni tari yang ada di Kepulauan Nias terdiri dari: *Fogaele*, *Tari Moyo* (tari elang), *Tari Tuwu* (tari ini kesemuanya diperankan oleh perempuan), *Maena* (jenis tarian yang diperankan secara bersamaan antara laki-laki dan perempuan). Sementara tarian yang hanya boleh diperankan oleh laki-laki adalah *Tari Perang*, *Maluaya*, *Famanu-Manu* (inti tari perang), *Foale* (persiapan perang), *Fatele* (perang satu lawan satu), *Fahizale* (tari perang dalam rangka perdamaian). Kesemuanya inilah jenis tari-tarian yang ada pada Suku Nias yang sampai sekarang masih terus dilestarikan.

Begitu pula dengan Hombo Batu, yang pada zaman dulu sbelum Agama Kristem memasuki Kepulauan Nias, pada umumnya (khususnya di Nias bagian Selatan) di mana permusuhan dan peperangan antar desa selalu terjadi. Berdasarkan hal tersebut di atas yaitu permusuhan dan peperangan, maka tia-tiap desa mulai mempersiapkan para pemuda-pemudanya untuk berlatih berbagai kemampuan diri diantaranya Hombo Batu yang kemudian mereka akan dikirim ke kampung-kampung musuh sebagai mata-mata untuk mencari, mengumpulkan informasi penting yang kemudian akan dikirimkan kepada para pemangku desa untuk mengambil tindakan selanjutnya. Sebelum para pemuda ini diterjunkan ke kampung musuh, terlebih dahulu mereka harus dilatih melalui Hombo Batu (lompat batu) yang bertujuan untuk penyelamatan diri ketika penyamaran mereka diketahui oleh musuh yang mau tidak mau harus bisa meloloskan diri dari kejaran musuh dan diharapkan para pemuda ini dapat melompati pagar batu yang mengelilingi perkampungan tersebut. Hombo Batu pada dasarnya memiliki fungsi untuk melatih para pemuda menjadi tentara kampung dan bersifat heroik. Jika ada pernyataan yang mengatakan bahwa latihan lompat batu (Fahombo Batu) menandakan seorang pemuda itu sudah dewasa dan sudah pantas untuk menikah, hal tersebut tidaklah benar. Sudah banyak para pemuda Nias (khususnya di Nias Selatan) yang sudah menikah tanpa harus melatih diri untuk Fahombo Batu (lompat batu) dan juga para pemuda yang sudh dapat melompati batu (Fahombo Batu) masih terdapat yang belum atau tidak menikah walau sudah berungkali melompati batu tersebut. Sementara itu, seni patung di daerah Nias yang ada sampai sekarang ini telah berusia sekitar 2.500 sampai 5000 tahun Sebelum Masehi menurut para ahli purbakala yang berasal dari Jepang. Patung-patung ini dapat ditemukan di Desa Orahili, Kecamatan Gomo, Desa Bawamataluo, Desa Hilisataro, dan lain sebagainya. Demikian juga masih terdapat Seni HOHO yang merupakan Seni Suara yang menceritakan keberasan nenek moyang pada zaman dulu dan hal ini masih dapat ditemui dan disaksikan di berbagai tempat di Pulau Nias



Gambar 3 : Pemanfaatan Situs Megalitik Trundunbaho dan Rumah Adat Simandaolo, Nias Selatan .
Dok. Sadarman Lase 2020

3. Konsep Pengembangan bagi Pemanfaatan Pariwisata

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya pada Bab I, pasal 4: mendefenisikan Pemanfaatan sebagai pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan yang dimaksud adalah untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Hal lain mengenai pemanfaatan diatur dalam pasal 85 hingga pasal 94. Dalam konteks pemanfaatan cagar budaya, semua situs/kawasan cagar budaya menghadapi berbagai permasalahan baik internal maupun eksternal, dan tantangan untuk menentukan apa yang dapat dipersembahkan /diberikan/ ditawarkan kepada publik dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Untuk menghadapi tantangan itu, situs/kawasan perlu menjangkau dan memotivasi publik, khususnya pengunjung dan pemangku kepentingan lainnya. Umumnya bentuk persembahan/penawaran yang dapat digunakan dan ditingkatkan untuk menjangkau dan memotivasi publik adalah pameran, program, pengalaman, dan layanan (Kemdikbud:2018:82)

Sumberdaya budaya yang terdapat di Kabupaten Nias Selatan seperti situs megalitik (kepurbakalaan), situs sejarah, rumah adat, monumen, dan lain lain perlu dikembangkan "**pariwisata budaya**". Diperlukan perencanaan yang baik dan matang serta monitoring yang berkelanjutan agar para pelaku pariwisata selalu berada dalam koridor yang diterima oleh norma-norma agama, adat istiadat dan budaya masyarakat setempat.

Di Perkampungan Bawomataluwo, menampilkan atraksi budaya seperti lompat batu, tari perang, perlombaan, prosesi adat, upacara tradisional, dan lain lain. Dengan pengembangan ini menjadikan obyek-obyek budaya ramai pengunjung. Hal ini berpeluang bagi masyarakat untuk menjadikan tempat itu sebagai tempat mencari nafkah terutama dengan membuka kios-kios makanan/minuman, kerajinan tangan dan berbagai dagangan lainnya. Potensi "sumberdaya budaya" dapat juga dijadikan sebagai data akademik. Aktivitas ini sering melahirkan berbagai kegiatan seperti penelitian, kajian ilmiah, seminar, diskusi, dsb. Para peserta kegiatan biasanya bukan saja "lokal" melainkan juga diikuti oleh peserta dalam negeri (nasional) bahkan luar negeri (internasional). Kegiatan inipun mampu membuka peluang usaha bagi masyarakat terutama bagi usaha akomodasi, rumah makan, Biro Perjalanan, transportasi, dsb.

Potensi " sumberdaya budaya" juga diolah untuk tujuan ekonomi, yaitu mengolah " sumberdaya budaya" untuk menjadi barang (*goods*) atau jasa (*service*) sehingga dapat dijual kepada konsumen. Aktivitas tersebut akan memberikan dampak ekonomis berupa penghasilan bagi masyarakat yang terlibat dengan kegiatan itu.

Upaya-upaya pemanfaatan sumberdaya budaya untuk kesejahteraan rakyat, diperlukan keterlibatan masyarakat dalam merubah benda-benda sumberdaya budaya kedalam bentuk miniatur barang-barang (*goods*) seperti aneka ragam kerajinan (*crafts*) tangan, aneka ragam masakan dan makanan/kue khas, aneka ragam obat-obatan tradisional, dsb. Sedangkan sumberdaya budaya yang diolah dalam bentuk jasa (*service*) muncul dalam bentuk cara pengobatan tradisional atau untuk kebugaran seperti obat-obatan tradisional, jamu, mandi uap (*sauna*), pijat, pengobatan patah tulang, pengobatan secara magic, dan lain lain.

Dengan demikian, pemanfaatan sumberdaya budaya untuk kesejahteraan rakyat lebih mengarah kepada pemanfaatan sumber daya budaya untuk tujuan ekonomi. Barang-barang sumber daya budaya tersebut dijadikan model untuk menjadi contoh dalam memproduksi barang-barang yang serupa, (kemungkinan dalam ukuran yang lebih kecil) sebagai komoditi *handy crafts*. Barang-barang tersebut kemudian dijadikan souvenir dan dijual kepada wisatawan agar menghasilkan uang bagi masyarakat. Meletakkan partisipasi masyarakat di dalam proses pengambilan keputusan perencanaan dan pengoperasian pariwisata” dengan mengikutsertakan partisipasi masyarakat dalam pembangunan wisata budaya akan melahirkan harmonisasi hubungan antara pelaku pariwisata dan penduduk setempat, dan mampu mengurangi kesenjangan ekonomi.

Simpulan

Pemanfaatan Megalitik dan Rumah adat di Kabupaten Nias Selatan telah berjalan dengan baik. Kunjungan yang datang dari berbagai daerah dan manca negara tidak hanya semata mata melihat destinasi wisata peninggalan megalitik, rumah adat, seni budaya dan tradisional tetapi juga pesona alam laut dan pemandangan yang indah. Masyarakat setempat telah memanfaatkan rumah rumah adat sebagai tempat pertunjukan atraksi sehingga menambah kesejahteraan masyarakat setempat. Perkampungan Bawomataluwo adalah tempat wisata yang paling sering dikunjungi oleh pengunjung. Kompleks perkampungan ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat lokal sebagai lokasi atraksi kebudayaan Fahombo, ritual lompat batu, Tarian Perang Bahuse dan Tari Moyo dan acara adat lainnya. Demikian juga halnya dengan rumah adat dan kompleks megalitik yang ada ditempat lain seperti di Kecamatan Gomo, telah dimanfaatkan untuk kunjungan wisata.

Saran

- Untuk pengembangan SDM yang terampil : Melatih Juru Pelihara sebagai pemberi informasi yang benar mengenai sejarah dan tinggalan arkeologi pada masing masing situs yang dijaga.
- Pengembangan sarana dan prasarana seperti jalan setapak, petunjuk arah situs, papan informasi situs, toilet dan lain lain
- Pengembangan bidang informasi situs megalitik dan rumah adat di internet
- Pengembangan lokasi situs dan pembenahan taman, serta perlu konservasi pada rumah adat dan megalitiknya untuk keterawatan.

Daftar Pustaka

- Aceh, SPSP, 1995 "Laporan Teknis Pendataan Situs/Benda Cagar Budaya di Kabupaten Nias"
- Aceh, BPCB, 2019, "Laporan Monitoring Keterawatan Situs dan Evaluasi Kinerja Juru Pelihara"
- Agus. H. Mendofa, 2016, Seni, Budaya, dan Pariwisata di Kepulauan Nias Harus Menjadi Prioritas Arah Kebijakan Pembangunan. Bandung
- BPCB Aceh, 2015. Laporan Teknis.' Konservasi Megalitik Nioniha Bitaha', hal. 10-11
- Kembudpar, 2011 "Undang Undang Republik Indonesia tentang Cagar Budaya"
- Kemdikbud, 2018, "Modul Pelatihan Pelestarian Cagar Budaya"
- Ismayanti. 2010. Pengantar Pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Inskeep. E. 1991. Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach, Van Nostrand Reinhold, New York, USA.
- ICOM, 2004. Development of the Museum Definition according to ICOM Statutes (1946-2001)
- Meinanda, Teguh, 1981, Tanya Jawab Pengantar Antropologi. Bandung, CV. Armico, Ed. Pertama.
- Pendit, N. S. 1990. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, G. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rumbi Mulia, Nias: 1981, The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia, dalam buletin Of The Research Centre Of Archeology Of Indonesia, Jakarta, Departemen P & K, No. 16,
- Sutopo, Marsis, 2018 "Pemanfaatan Cagar Budaya di Indonesia" Bahan Ajar Pelatihan Pelestarian Cagar Budaya oleh PUSDIKLAT KEMDIKBUD 2018
- Schritger, F.M., Forgotten Kingdoms in Sumatera, Leiden 1939, Singapur 1989
- Wiradnyana, Ketut, 2008, Proses Pembuatan Megalitik Nias Sebagai Bagian Sistem Upacara Owasa (Studi Kasus Proses Sebagai sebuah system Upacara Owasa di Situs Megalitik Orahili Fau) hal. 63-64

Potensi Pemanfaatan Biaro/Candi Sangkilon di Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara

Oleh:

Nur Azizah Nasution¹

Misnah Shalihat²

Achmad Paujan Nasution³

Sutan Parlindungan Hasibuan⁴

Ibnu Sakti Nasution⁵

ABSTRAK

Berbagai hasil kajian ilmiah telah menunjukkan representasi biaro/candi Sangkilon sebagai objek yang layak menjadi cagar budaya di Kabupaten Padang Lawas karena memiliki nilai penting baik bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Karena kekuatan nilai penting tersebut maka objek ini sangat layak ditetapkan melalui proses penetapan dari tahapan registrasi nasional, penyusunan naskah pendaftaran oleh tim registrasi dinas, kemudian diserahkan ke Tim Ahli Cagar Budaya Tingkat Kabupaten Padang Lawas yang mengusulkan kepada bupati untuk ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat Kabupaten Padang Lawas.

Kata Kunci: nilai penting, proses penetapan, registrasi nasional, cagar budaya

¹Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Padang Lawas

²Kasi Cagar Budaya, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Provinsi Sumatera Utara

³Tim Ahli Cagar Budaya Kab. Padang Lawas Tahun 2018-2020

⁴Majelis Adat Kab. Padang Lawas

⁵Tim Ahli Cagar Budaya Kab. Padang Lawas Tahun 2018-2020

Salah satu peninggalan era kehidupan Hindu-Budha di Kabupaten Padang Lawas adalah biaro/candi Sangkilon yang terletak di Desa Sangkilon, Kecamatan Lubuk Barumun, Kabupaten Padang Lawas. Jarak situs ini ke pusat kota Sibuhuan, Padang Lawas, kurang lebih 9 kilometer ke arah barat melalui jalan Sibuhuan-Gunung Tua yang sekaligus jalan menuju Kota Medan. Selanjutnya tepat di depan Kantor Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Padang Lawas, berbelok ke arah kiri memasuki jalan perkerasan ke arah barat sejauh 1.020 meter. Dari tempat tersebut, kemudian mengikuti jalan tanah perkebunan sawit milik masyarakat juga ke arah barat dengan kondisi jika tidak hujan maka dapat dilalui kendaraan roda empat dengan jarak 536 meter hingga di gubuk tempat parkir truk sawit. Terakhir, perjalanan dilanjutkan berjalan kaki atau naik sepeda motor tetap ke arah barat menelusuri tepi sungai Sangkilon dengan kondisi jalan tanah, berpasir dan kerikil yang dipenuhi vegetasi kebun sawit sejauh 450 meter hingga tiba di pusat lokasi biaro/candi Sangkilon.

Biaro/candi Sangkilon telah diakui sebagai situs cagar budaya sebagaimana Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor PM.88/PW.007MKP/2011 tanggal 17 Oktober 2011 tentang Penetapan Biaro Bahal I, Biaro Bahal II, Biaro Bahal III, Biaro Tandihat I, Biaro Tandihat II, Biaro Tandihat III, **Biaro Sangkilon**, Biaro Pulo, Biaro Bara, Biaro Sitopayan, Biaro Sipamutung, Biaro Manggis, Kompleks Megalitik Batu Gajah, Kompleks Istana Pematang Purba, Kompleks Makam Raja-Raja Sorkam, Kompleks Makam Tuan Machdum, Kompleks Makam Tuan Ambar, Kompleks Makam Tuan Ibrahim Syech, Kompleks Makam Mahligai, dan Kompleks Makam Papan Tinggi yang Berlokasi di Wilayah Provinsi Sumatera Utara sebagai Cagar Budaya yang Dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mendefinisikan cagar budaya sebagaimana Pasal 1 (1) "Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan." Dari pengertian ini, ada syarat yang harus dipenuhi apabila menyimpulkan sebuah benda, struktur, bangunan, situs atau kawasan merupakan cagar budaya. Syarat tersebut terdapat pada pasal 5 "Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria: (a) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; (b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; (c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan (d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa."

Sejarah penelitian di Padang Lawas telah ada sejak tahun 1854. Seorang berkebangsaan Belanda bernama von Rosenberg meneliti di Padang Lawas dan menemukan beberapa fragmen arca salah satunya arca budha yang kini disimpan di Museum Nasional Indonesia. Tahun 1930, Bosch menulis tentang Padang Lawas dan mengajukan suatu teori bahwa masyarakat pendukung candi-candi di Padang Lawas itu pada masa Kerajaan Pannai adalah pemeluk agama Buddha aliran Wajrayāna. Kemudian tahun 1935, Schnitger menemukan sebuah prasasti emas ukurannya 5 x 14 cm di bilik biaro induk Biaro/candi Sangkilon. Kondisi temuan bagian kiri atas rusak dan di tengahnya ada lukisan *wiswajra* ditumpangi lukisan segi empat ganda. Prasasti ini beraksara Nagari dan bahasa Sansekerta. Secara lengkap, hasil kajiannya kemudian terbit tahun 1936. Schnitger berpendapat candi-candi di Padang Lawas di bangun bersamaan dengan stupa-stupa di Muara Takus sekitar abad ke-12 Masehi.

Setelah Indonesia merdeka, penelitian dilanjutkan oleh Dinas Purbakala di bawah pimpinan Satyawati Suleiman tahun 1953. Penelitian berikutnya dilakukan tahun 1973 dan 1975 oleh tim dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN, kini berubah nama menjadi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional) bekerjasama dengan the University of Pennsylvania Museum. Penelitian selanjutnya di tahun 1993 dan 1994 lebih menekankan pada aspek lingkungan, latar belakang pemilihan lokasi pembangunan kompleks candi dan pendataan benda cagar budaya yang *non insitu*. Hingga saat ini penelitian terus digencarkan oleh lembaga yang berwenang seperti Balai Arkeologi Medan (Balar Medan) dengan berbagai kajian yang lebih lengkap dan interpretasi yang lebih dalam.

Biaro/candi Sangkilon jelas memiliki usia di atas 50 Tahun sebagaimana bukti arkeologis penemuan sebuah lempengan prasasti emas ukurannya 5 x 14 cm di bilik Biaro Induk yang Di kiri atas lempengan rusak, di tengahnya lukisan *wiswajra* ditumpangi lukisan segi empat ganda. Prasasti yang ditemukan ini beraksara Nagari dan bahasa Sansekerta. Schnitger berpendapat bahwa candi-candi di Padanglawas dibangun bersamaan dengan stupa-stupa di Muara Takus, yaitu pada sekitar abad ke-12 Masehi.

Secara arsitektural, gaya bangunan biaro/candi Sangkilon mewakili masa gaya lebih dari 50 (lima puluh) tahun dimana umumnya ahli menyampaikan analisisnya bahwa gaya candi diperkirakan antara abad ke-11 sampai dengan 14 Masehi. Biaro/candi Sangkilon menjadi bukti episode sejarah kehadiran Hindu-Budha di Sumatera secara khusus dan Nusantara serta Asia Tenggara secara umum; menjelaskan ilmu pengetahuan tentang arsitektur biaro/candi, lansekap yang mendukung keberadaan biaro/candi, menjelaskan tentang nilai-nilai positif era Hindu-Budha yang bisa dituangkan dalam dunia pendidikan sehingga bisa dipetik hikmahnya bagi penguatan kepribadian bangsa, menjelaskan jejak kebudayaan Hindu-Budha yang menjadi bagian sejarah Bangsa Indonesia di masa lalu,

dan Biaro/candi Sangkilon jelas memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa karena keberadaan situs ini menjelaskan dinamika kesejarahan manusia nusantara pada era Hindu-Budha di Sumatera secara khusus dan Nusantara maupun Asia Tenggara secara umum.

Fakta di atas menjadikan biaro/candi Sangkilon sangat layak untuk dilestarikan keberadaanya dan diberdayakgunakan untuk berbagai kepentingan karena kandungan nilai penting yang dimilikinya. Nilai penting hal mutlak yang dimiliki sebuah cagar budaya sebagai dasar usulan penetapan dan pemeringkatannya (apakah peringkat kabupaten/kota, peringkat provinsi ataupun peringkat nasional). Nilai penting ini menjadi panduan dalam menjadikan objek yang diduga cagar budaya tersebut memiliki sejumlah syarat sehingga perlu dilestarikan, seperti: memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa. Beberapa ahli telah memberikan penafsiran tentang nilai penting, seperti: nilai penting dihasilkan dari analisis akan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap warisan budaya (Mason, 2002:5; Tanudirjo, 2004a:1; 2004c) apakah suatu Cagar Budaya akan dikonservasi, dihancurkan, dimodifikasi atau dibiarkan begitu saja (Pearson & Sullivan, 1995:8).

Secara konseptual ada beberapa kriteria penentuan nilai penting yang telah dirumuskan oleh beberapa ahli. Schiffer dan Gummerman (1977) misalnya, memaparkan enam kriteria nilai penting yang digunakan untuk melakukan penilaian yaitu, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting sejarah, nilai penting etnik, nilai penting publik, nilai penting hukum dan nilai penting pendanaan (*ibid*, 1977; 241-254). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya mendefinisikan nilai penting dalam konteks nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

A. Kandungan Nilai Penting Biaro/Candi Sangkilon

Dalam konteks kajian ini, berbagai hasil kajian ilmiah telah menunjukan representasi biaro/candi Sangkilon sebagai objek yang layak menjadi cagar budaya karena memiliki nilai sehingga layak ditetapkan melalui proses penetapan sebagai cagar budaya, baik yang dilakukan Tim Ahli Cagar Budaya Tingkat Kabupaten Padang Lawas, Tim Ahli Cagar Budaya Tingkat Provinsi Sumatera Utara maupun Tim Ahli Cagar Budaya Tingkat Nasional.

Nilai Penting Sejarah

Keberadaan Biaro/candi Sangkilon bersama candi lainnya sangat berkaitan dengan kehidupan keagamaan Hindu-Budha antara abad ke-11 Masehi sampai dengan abad ke-14 Masehi di Padang Lawas. Kehidupan keagamaan Hindu-Budha dimasa tersebut menjelaskan kaitan yang erat dengan peristiwa perilaku hidup manusia antara penempatan biaro/candi dengan keletakannya yang berada di jalur lalu lintas sungai. Antara keduanya menunjukan hubungan yang nyata, menjadi ciri unik simbiosis mutualisme kehidupan keagamaan, penggunaan sungai sebagai sarana transportasi keagamaan maupun kehidupan sosial budaya yang membentuk corak perkembangan kehidupan masyarakatnya pada masa tersebut;

Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Biaro/candi Sangkilon memiliki arsitektur yang unik dengan mayoritas penggunaan batu bata sebagai material utamanya. Dari sudut ilmu arkeologi, hubungan antara biaro/candi Sangkilon, manusia penghuninya, prose budaya yang berlangsung semenjak dibangun, digunakan dan ditinggalkan sangat penting menjawab sejarah budaya yang melingkupinya;

Nilai Penting Kebudayaan

Biaro/candi Sangkilon adalah sumberdaya budaya yang mewakili hasil ciptaan era Hindu-budha di Padang Lawas, Sumatera Utara. Dari corak gayanya, para ahli menjelaskan bahwa ada latar belakang keagamaan Hindu-Budha yang menjadi sebab lahirnya fisik Biaro/candi Sangkilon. Selain candi utama, keberadaan candi perwara, pagar/tembok candi, makara dan temuan arkeologis lainnya. Berbagai tinggalan arkeologis ini memiliki nilai estetika yang kuat dimana unsur-unsur keindahan terlihat pada seni arsitekturnya, seni arcanya, seni hiasnya, termasuk juga keserasian antara bentang alam dan keletakannya (saujana budaya). Maha karya ini sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat tentang masa lampau.

B. Potensi Ancaman dan Keterancaman

Biaro/candi Sangkilon merupakan situs cagar budaya yang telah berusia kurang lebih 800 Tahun yang lalu jika dihitung dari keberadaan tinggalan lempengan prasasti emas yang ukurannya 5 x 14 cm ditemukan di bilik Biaro Induk. Petunjuk relatif dari lempengan dimana ditengahnya terdapat lukisan *wiswajra* ditumpangi lukisan segi empat ganda. Prasasti yang ditemukan ini beraksara Nagari dan bahasa Sansekerta. Schnitger sendiri berpendapat bahwa candi-candi di Padang Lawas dibangun bersamaan dengan stupa-stupa di Muara Takus, yaitu pada sekitar abad ke-12 Masehi. Rentang waktu kurang lebih 800 tahun di atas merupakan waktu yang sangat lama dan tentu saja memiliki pengaruh bagi fisik Biaro/candi Sangkilon itu sendiri. Faktor internal dan eksternal selama rentang waktu tersebut memberi dampak pada fisik dan menguras daya tahannya sebagaimana yang tersisa pada hari ini.

Jarak waktu yang lama tersebut memperlihatkan potensi ancaman (bahaya) yang mempengaruhi keseluruhan program pelestarian. Identifikasi ancaman berfungsi untuk mendapatkan area-area dan proses-proses teknis yang potensial di masa depan untuk dianalisa bahkan mencari solusi preventif teknis dan non-teknis.

Dalam konteks pelestarian, ancaman dapat diartikan sebagai sebuah situasi yang berpotensi menimbulkan kerusakan, pelapukan, bahkan kehancuran dan kemusnahan benda cagar budaya atau tinggalan arkeologi secara umum. Keadaan tersebut terdiri atas faktor-faktor yang dapat mempercepat laju penurunan atau hilangnya kemampuan bertahan suatu benda atau lingkungan benda yang menyebabkannya kehilangan nilai penting terkait dengan sejarah, budaya,

peradaban, teknologi, religi, seni, dan kearifan, yang dapat menjadi bahan pembelajaran dan motivasi dalam membangun jati diri suatu bangsa. Nilai-nilai tersebut dapat dengan cepat pudar, bahkan menghilang akibat berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari sifat benda itu sendiri (internal) dan dapat pula berasal dari lingkungan yang meliputinya (eksternal).

Faktor Internal

Potensi ancaman internal merupakan potensi yang ada dalam ruang mikro Situs Biara/Candi Sangkilon yang berpotensi menurunkan bobot kualitas atau bisa sangat ekstrim menyebabkan musnahnya warisan budaya. Faktor internal yang teramati dan berpotensi besar menggerus kekuatan artefak, struktur dan ekofak di situs ini antara lain: tinggalan artefaknya seperti, temuan fragmen tembikar, fragmen keramik dan batu bata yang berbahan rapuh, baik disebabkan sifat bawaan bahan bakunya yang mudah rusak, struktur penyusun bahan yang rentang oleh kondisi kimiawi tanah, teknologi, desain, tanah dasar, tata letak (posisi benda), dan geotopografis. Berbagai kondisi di atas, ditentukan proses awal dari penciptaan dan rekayasa artefak yang ada di biara/Candi Sangkilon.

Dalam proses rentang masa itu artefak seperti, fragmen batu bata, struktur batu bata, fragmen tembikar dan keramik terus menerus mengalami proses-proses alam yang menyebabkan menurunnya kualitas bahan dan selain itu secara internal juga dipengaruhi oleh kelemahan desain, tata letak, dan teknologi yang digunakan. Faktor internal lainnya yang juga signifikan seperti, kondisi tanah dasar, geotopografis dan pemilihan tempat pendirian atau penempatan benda juga memiliki potensi kelemahan dalam beradaptasi secara terus menerus dengan lingkungan sekitar yang terus mengalami perubahan.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah pengaruh dari luar benda atau lingkungan di sekitarnya yang juga mengalami perubahan atau fluktuasi secara terus menerus mempengaruhi benda sejak awal. Hal ini berhubungan dengan setting lingkungannya, yaitu makhluk hidup (biotik) dan benda-benda non hayati di sekitarnya (abiotik). Faktor biotik atau makhluk hidup yang terlihat di Biara/Candi Sangkilon seperti, keberadaan tumbuhan tingkat tinggi seperti jamur dan lumut yang hidup, tumbuh serta berkembang di antara struktur bangunan situs. Sementara itu faktor abiotik yang ditemukan, antara lain: (1) perilaku manusia di sekitar situs yang mengancam eksistensi situs, baik itu faktor sengaja (vandalism) maupun tidak sengaja. Misalnya, aktivitas penggalian liar dan pengrusakan lingkungan situs akibat penanaman pohon sawit yang merusak struktur batu bata di areal situs; (2) perilaku alam yang mempengaruhi situs, kondisi iklim seperti curah hujan dan kekeringan yang tinggi berpotensi menggerus daya tahan fisik tinggalan; (3) suburnya mikroorganisme (lumut, lichen, jamur) maupun tumbuhan lainnya yang hinggap di artefak, struktur, dan situs secara umum; (4) Fauna, seperti tawon tanah, rayap, kotoran burung, hewan ternak.

Ancaman eksternal yang paling berbahaya diprediksikan di masa depan yang dapat menimpa tinggalan budaya ini secara makro adalah (1) perubahan lahan sekitar situs akibat peruntukan lahan (khususnya milik pribadi) sebagai kebun sawit yang berpengaruh pada kelestarian situs itu sendiri dan (2) belum adanya perlindungan hukum cagar budaya ini dalam dokumen RTRW Kabupaten Padang Lawas sehingga situs ini rentan berubah sesuai kebutuhan pemilik, (3) serangan mikroorganisme seperti lumut, jamur, lichen yang dapat menyerang permukaan tinggalan hingga dapat membuat objek lapuk perlu mendapatkan penanganan, (4) tingkat kelembapan sangat tinggi pada objek yang berada diareal perkebunan yang berdampak negatif terhadap objek; dan (5) ancaman vandalisme berupa penggalian liar yang harus diantisipasi melalui penyebaran informasi pentingnya perlindungan situs ini.

C. Benefit dari Pemanfaatan

Konsep desentralisasi pada Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, telah memberikan peluang kepada daerah untuk mengelola potensinya termasuk potensi berbagai objek yang di duga cagar budaya di daerahnya sendiri. Dalam konteks ini, cagar budaya merupakan kekayaan lokal yang menjelaskan kekhasan budaya berdasarkan tinggalan sejarah budaya yang bisa dipandang sebagai representasi jatidiri mereka saat ini. Tinggalan budaya ini, kemudian menjelma menjadi berbagai produk pembangunan yang berkaitan dengan pariwisata, pendidikan, nilai-nilai, materi aja, sumber inspirasi seni dan lain sebagainya.

Biara/Candi Sangkilon merupakan representasi masa silam dari satu bagian kehidupan manusia yang pernah ada di Kabupaten Padang Lawas. Konteks objek ini sebagai tinggalan keagamaan Budha dengan status *dead monument* atau objek yang telah ditinggalkan pemeluknya merupakan cagar budaya yang potensial bisa dikelola, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Potensi pengelolaan objek ini berasal dari kandungan nilai penting yang jika dilihat lebih dalam memiliki keterkaitan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya.

Hasil pengamatan lapangan menunjukan ada lima keterkaitan ekonomi dari penyelamatan warisan budaya ini, antara lain: 1) pekerjaan; 2) lokus pembangunan fasilitas warisan budaya; 3) wisata cagar budaya; 4) naiknya nilai properti; dan 5) lahirnya bisnis kecil⁶. **Pertama**, setiap kali dilakukan kegiatan penelitian dan pelestarian baik di Biara/Candi Sangkolan ataupun biara lainnya di Padang Lawas, tenaga kerja lokal yang diserap cukup banyak. Rata-rata setiap kegiatan yang dilakukan oleh berbagai instansi (Balai Arkeologi Sumatera Utara, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara ataupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara menggunakan tenaga lokal antara 10-30 tenaga lokal yang direkrut dan dilatih selama proses kegiatan berlangsung.

⁶Donovan D. Rypkema, 2008. "*Heritage Conservation and the Local Economy*." Di muat dalam terbitan GLOBAL URBAN DEVELOPMENT Volume 4 Issue 1 August 2008.

Demikian juga narasumber lokal dari individu yang memiliki pengetahuan masa lampau seperti adat istiadat, seni dan sebagainya, tidak kurang dari 2 orang tenaga intelektual. Yang lebih penting lagi bahwa selama proses kegiatan baik itu penelitian, konservasi dan berbagai kegiatan sejenis lainnya menyebabkan adanya pembelanjaan uang di sekitar objek situs. Baik toko kelontong, warung makan, sarana transportasi umum yang paling mendapatkan imbas positif dari berbagai kegiatan ini.

Kedua, keberadaan dan keletakan Biaro/candi Sangkilon, faktanya objek cagar budaya ini sesungguhnya merupakan bagian dari main street kehidupan manusia nusantara pada 800 Tahun yang lalu di Padang Lawas yang terhubung dengan Barus (Tapanuli Tengah), Simangambat (Mandailing Natal), Muara Takus (Jambi), Pagaruyung (Sumatera Barat) hingga ke pesisir Timur Selat Malaka melalui rute sungai dan daratan. Jaringan main street ini memiliki potensi tinggi sebagai sumbu ekonomi namun seiring waktu dan sebab yang belum diketahui, *main street* ini belum berkembang.hingga saat ini. **Ketiga**, wisata heritage adalah salah satu segmen ekonomi dunia yang paling cepat berkembang. Di seluruh dunia, di mana pun pariwisata heritage telah dievaluasi, kecenderungan dasar yang sama ini diamati: pengunjung heritage tinggal lebih lama, menghabiskan lebih banyak per hari, dan karenanya, memiliki dampak ekonomi per perjalanan yang jauh lebih besar. Ketika pariwisata heritage dilakukan dengan benar, penerima manfaat terbesar bukanlah para pengunjung tetapi penduduk lokal yang memberi apresiasi baru atas tinggalan sejarahnya.

Keempat, nilai properti sekitar objek menunjukkan kenaikan harga lebih tinggi tanah sekitarnya. **Kelima**, lahirnya (inkubasi) bisnis kecil hingga besar yang saling menyokong dengan agenda pariwisata heritage besar skala kabupaten Padang Lawas, skala antar kabupaten hingga skala provinsi dan skala negara. Jika dikelola dengan benar maka kunjungan yang tetap dari wisatawan akan jadi penuh sesak karena ketersediaan layanan atraksi di sekitar objek. Para pengunjung juga akan menjelajah lingkungan sekitar dan tidak sedikit yang menghabiskan waktu berjalan-jalan di pasar tradisional yang menyediakan makanan khas, souvenir, took barang antik, buku, dan pagelaran seni.⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, keberadaan biara/candi Sangkilon merupakan sumberdaya yang secara tidak langsung bisa menghadirkan gerak ekonomi bagi masyarakat sekitarnya secara khusus dan Kabupaten Padang Lawas serta Sumatera Utara secara umum. Warisan budaya yang masih ada di Padang Lawas termasuk Biara/Candi Sangkilon bisa menjadi magnet bagi berbagai kepentingan, seperti religi, pariwisata, pendidikan, penelitian, jati diri, inspirasi seni dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan Belinda Yuen dari Singapore National University yang mengatakan bahwa pengaruh globalisasi telah mendorong bangkitnya konservasi warisan budaya sebagai kebutuhan yang terus meningkat untuk melestarikan masa lalu, baik untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan untuk memperkuat identitas budaya nasional.⁸

⁷David Lung, "Introduction: The Future of Macao's Past," The Conservation of Urban Heritage: Macao Vision, International Conference, <http://www.macaoheritage.net/vision/inConfE.asp> (1 August 2005)

⁸Belinda Yuen, "Strengthening Urban Heritage in Singapore: Building Economic Competitiveness and Civic Identity," Global Urban Development (May 2005), <http://www.globalurban.org/Issue1PIMag05/MagHome.htm> (1 August 2005)

Pemerintah Kabupaten Padang Lawas sangat menyadari bahwa biara/candi Sangkilon beserta objek-objek bersejarah lainnya di Kabupaten Padang Lawas adalah sumberdaya budaya yang sangat berharga dan perlu dilestarikan keberadaannya, tidak saja karena memenuhi syarat sebagai cagar budaya (sebagaimana klausul pasal 5 dalam Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang cagar Budaya) tetapi juga hasil kajian Tim Ahli Cagar Budaya Padang Lawas juga merekomendasikannya dan memperoleh persetujuan sehingga Bupati Padang Lawas menerbitkan keputusan penetapan nomor 420/199/KPTS/2020 tentang Benda, Struktur, Bangunan, dan/atau situs peringkat kabupaten.

Selanjutnya, situs biara/candi Sangkilon memerlukan penanganan serius pelestarian karena usianya yang sangat tua (kurang lebih 800 tahun) yang tentu saja kondisinya rentang dengan ancaman kerusakan. Karena itu, upaya *preventif* atas potensi ancaman kerusakan dari *biotik* (makhluk hidup) seperti, flora, fauna dan manusia serta faktor *abiotik* (kondisi iklim) harus sinergi dilakukan berbagai pihak, seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Padang Lawas serta unsure akademik yang ada di Sumatera Utara.

Terakhir, secara fungsional biara/candi Sangkilon memiliki potensi untuk dikelola, dikembangkan dan dimanfaatkan karena kandungan yang terdapat pada situs itu, seperti nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Dengan pengelolaan yang baik, objek ini bisa berdampak positif pada penguatan, seperti:

- sektor ekonomi masyarakat yang ada di sekitar Situs Biara/Candi Sangkilon,
- objek belajar lapangan atau *field study* yang mencerahkan pemikiran siswa-siswi,
- bahan penulisan sejarah untuk historiografi lokal Kabupaten Padang Lawas, dan masih banyak lagi manfaat lainnya.

Pemanfaatannya sebagai lokasi utama pelestarian juga didukung

- (1) keletakannya yang sangat dekat (sekitar 7 km) dari ibukota Padang Lawas,
- (2) dekat dengan sekolah-sekolah,
- (3) berada di jalur jalan utama/arteri kabupaten/provinsi,
- (4) bisa diakses via kendaraan roda dua dan empat,
- (5) dekat dengan perkampungan,
- (6) penduduk sekitar yang mendukung,
- (7) pemerintahan desa dan kecamatan yang mendukung,
- (8) adanya keamanan yang baik,
- (9) dukungan berbagai pihak dan masih banyak factor pendukung lainnya.



Gambar 1.
Biaro Induk Sangkilon
sisi Utara
(Sumber foto: TACB
Kab. Padang Lawas
Tahun 2018)



Gambar 2.
Tangga Biaro Induk
Sangkilon
(Sumber foto: TACB
Kab. Padang Lawas
Tahun 2018)

Daftar Pustaka

- Foto 2 Depdikbud Provinsi Sumatera Utara. 1995. *Inventarisasi dan Dokumentasi Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara*. Medan: tidak terbit
- Gulliot, Claude (peny). 2002. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kerchoff, Ch. F.P.Van. -. "Aanteekeningen betreffende eenige derin de afdeling Padang Lawas voorkomende Hindoe-oudheden" dalam TBG 32:487-490.
- Nasoichah, Churmatin, 2008. "Latar Belakang Penulisan Prasasti Tandihat II Pada Paha Kiri Depan Arca Singa," dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. Xi No.21. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hlm.12—19
- Tim Penelitian Arkeologi Puslit Arkenas, 1995. Laporan Penelitian Arkeologi Barumun Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara Tahun 1995. Jakarta: Puslit Arkenas. Tidak terbit
- Utomo, Bambang Budi, 1996. "Kompleks Percandian Padang Lawas: Sebuah Kompleks Pusat Upacara Agama Buddha Wajrayana", dalam Jurnal Arkeologi Malaysia. Kuala Lumpur: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia. Hlm 60-93
- _____, 2007. *Prasasti-Prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata



Penulis

Pelibatan Publik Dalam Pelestarian Cagar Budaya

Oleh: Drs. Nurmatias



Nisan-Nisan Kuno di Kompleks Makam Batee Tun Raja (Meurah Lela) di Gampong Neusu Aceh, Kecamatan Neusu, Kota Banda Aceh

Oleh: Ambo Asse Ajis



Relief Jataka di Candi Borobudur Pendidikan Budi Pekerti Pada Masa Mataram Kuna

Oleh: Yudi Suhartono, SS, MA



Tipologi dan Makna Simbolis Rumah Tjong A Fie di Kota Medan

Oleh: Rudiansyah



Pengembangan Situs Cagar Budaya Megalitik Dan Rumah Adat Di Kabupaten Nias Selatan Untuk Pemanfaatan Pariwisata Budaya

Oleh: Masnauli ButarButar



Potensi Pemanfaatan Biaro/Candi Sangkilon di Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara

Oleh: Nasution, Nur Azizah dkk





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA ACEH

Jl. Banda Aceh-Meulaboh Km. 7,5 Kec. Peukan Bada, Kab. Aceh Besar 23351

Telp. +62651-45306 / Fax. +62651-45171

e-mail. bp3.aceh@gmail.com / bp3_aceh@yahoo.com